

**PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA
DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ambar Kusumastuti
NIM 06102241006

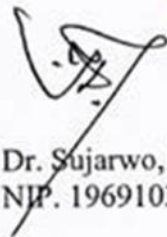
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

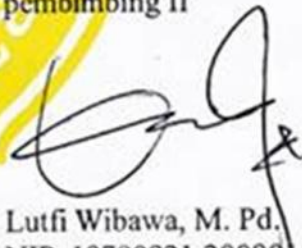
Skripsi yang berjudul "PERAN KOMUNITAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ambar Kusumastuti, NIM 06102241006 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I


Dr. Sujarwo, M. Pd.
NIP. 19691030 200312 1 001

Yogyakarta, Desember 2013
pembimbing II


Lutfi Wibawa, M. Pd.
NIP. 19780821 200801 1 006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2014
Yang Menyatakan,



Ambar Kusumastuti
NIM 06102241006

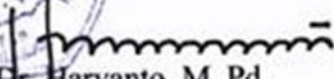
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ambar Kusumastuti, NIM 06102241006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lutfi Wibawa, M. Pd.	Ketua Penguji		20-1-2014
Entoh Tohani, M. Pd.	Sekretaris		22-1-2014
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.	Penguji Utama		20-1-2014

Yogyakarta, 23 JAN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0014

MOTTO

“Tidak adanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT karya ini akan saya persembahkan untuk :

Ayah dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang serta daya
upayanya untuk membesarkan dan menyekolahkanku

PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA

Oleh
Ambar Kusumastuti
NIM 06102241006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas angklung Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola komunitas, anggota komunitas dan masyarakat sekitar komunitas. Sebagai informan kunci adalah pengelola yaitu ketua dan pendiri komunitas yang sekaligus sebagai pelatih Komunitas Angklung Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, menampilkan data, dan verifikasi data. Trianggulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah trianggulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Adapun hasil dari peran tersebut antara lain: a) tempat *coming out* yaitu anggota yang bergabung dalam Komunitas Angklung pada akhirnya siap keluar dan berkumpul dengan komunitas lainnya, b) tempat tukar informasi yaitu menyampaikan pesan baik berupa materi maupun pesan dari anggota yang berhalangan hadir ataupun penyampaian info-info seputar kesenian tradisional, c) tempat menunjukkan eksistensi yaitu anggota yang bergabung dalam komunitas ini memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar yaitu dengan ikut sertanya anggota dalam pementasan seni angklung yang dipentaskan dihadapan masyarakat, d) tempat untuk saling menguatkan yaitu apabila ada anggota yang mengalami masalah maka anggota yang lain membantu dengan memberi dukungan dan saling menguatkan. Faktor pendukung interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta meliputi mutu, dalam hal ini dilihat dari kekompakan anggota, sikap saling menghargai, kerja sama, tempat kegiatan, serta pengelola yang mendukung adanya Komunitas Angklung Yogyakarta. Faktor penghambat dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu jumlah anggota dan kurangnya pelatih.

Kata Kunci: *interaksi sosial, peran komunitas*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam hal ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran di dalam proses pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sujarwo, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Lutfi Wibawa, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing II atas bimbingan, motivasi, dukungan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan memberikan ilmu pengetahuan.

5. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ilmu Pendidikan, atas setiap kemudahan yang diberikan.
6. Komunitas Angklung Yogyakarta atas segala kesempatan dan pengalaman yang luar biasa.
7. Bapak Suradi dan Ibu Djumilah atas keikhlasan dan kasih sayangnya yang senantiasa menanti Ananda menyelesaikan kewajibannya.
8. Mbak Ekka, Bang Yanu, Kakak Mina, Uni Nia, Aldi dan si kecil Thoriq, atas dukungan baik moril ataupun materiil dan juga untuk doanya. Kalian keluarga terbaikku, tempat yang selalu kurindukan.
9. Sahabat seperjuangan (Asri, Fitri, Jannah, Agus Kurniawan, Akis, Faizal, Imam, Ratna, Mbak Jilly, Mbak Ngki, Dodo, Dian, Avies, Desy, Melci, Akmaliansyah, Fenny, Vina, Riri) atas dukungannya selama ini, semoga silaturahmi kita tetap terjaga selamanya.
10. Teman-teman PLS 06, penuh kegembiraan, kesedihan, kebersamaan. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud.
11. Unit kebanggaan Marching Band Citra Derap Bahana, untuk dukungan dan pengalaman yang luar biasa.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Komunitas	8
1. Definisi Komunitas	8
2. Bentuk-bentuk Paguyuban atau Komunitas	10

B. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial Remaja	12
1. Pengertian Interaksi Sosial	12
2. Faktor-faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial ...	13
3. Jenis-jenis Interaksi Sosial	17
4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	19
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	20
C. Tinjauan Tentang Remaja.....	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Ciri-ciri Remaja	24
3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja	26
D. Tinjauan Tentang Seni Angklung	27
1. Pengertian Angklung	27
2. Jenis-jenis Angklung	30
3. Teknik Permainan Angklung	34
E. Peran Komunitas Angklung Dalam Interaksi Sosial Remaja	
Yogyakarta	35
1. Definisi Peran	35
2. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta	37
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	40
G. Kerangka Berpikir	42
H. Pertanyaan Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Subjek Penelitian	49
C. <i>Setting</i> Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	51
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	52
E. Instrumen Penelitian	53
F. Teknik Analisis Data	54

G. Teknik Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	57
1. Komunitas Angklung Yogyakarta	57
a. Letak Geografis	58
b. Awal Mula Berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta	58
c. Tujuan Komunitas Angklung Yogyakarta	61
d. Perekrutan Anggota Komunitas Angklung Yogyakarta	61
e. Pengelolaan Komunitas Angklung Yogyakarta	64
f. Sumber Dana	64
g. Sarana dan Prsarana Komunitas Angklung Yogyakarta	65
h. Bentuk Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta	68
i. Sistem Pelaksanaan dari Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta	69
j. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta	70
k. Hasil yang Diperoleh dari Kegiatan Angklung yang Diselenggarakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta	73
2. Interaksi Sosial Remaja	74
a. Faktor-faktor yang Menyebabkan Interaksi Sosial Pada Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	75
b. Bentuk Interaksi Sosial Remaja yang Ada di Komunitas Angklung Yogyakarta	77
c. Interaksi Sosial yang Terjadi Pada Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	78
3. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta	80
B. PEMBAHASAN	84
1. Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	85
2. Peran Komunitas Terhadap Terjadinya Interaksi Sosial di Dalam Komunitas itu Sendiri Maupun Masyarakat Sekitar	86

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	45
Gambar 2. Struktur Kepengurusan Komunitas Angklung Yogyakarta	64

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	53
Tabel 2. Data Anggota Komunitas Angklung Yogyakarta	63
Tabel 3. Sarana dan Prasarana	68

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	98
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola	100
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Sekitar	102
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Untuk Remaja	104
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	106
Lampiran 6. Analisis Data	107
Lampiran 7. Catatan Lapangan	138
Lampiran 8. Susunan Pengurus dan Anggota	144
Lampiran 9. Lampiran Foto Kegiatan	147

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, sehingga segala sesuatu menjadi sangat mudah, sampai orang-orang menginginkan segala sesuatu menjadi instan. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak positifnya adalah kemajuan teknologi informasi, kehidupan jadi lebih mudah dan efisien, mempermudah dan mempercepat akses informasi yang dibutuhkan, mempermudah dan mempercepat penyampaian atau penyebaran informasi, mempermudah proses komunikasi tidak terhalang waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatifnya adalah berkurangnya nilai-nilai budaya bangsa, perubahan dan cara bergaul yang tidak sewajarnya, rasa sosial seseorang menjadi berkurang, manusia menjadi malas bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar. Ketertarikan dengan dunia teknologi menjadikan seseorang mengesampingkan interaksi sosial antar sesama secara langsung. Kemajuan teknologi menjadikan masyarakat lebih tertarik dengan jejaring sosial media untuk melakukan interaksi dengan sesama, sehingga terjadi degradasi nilai dalam interaksi sosial.

Dari dampak negatif tersebut, salah satunya yaitu berkurangnya interaksi sosial antar sesama manusia karena mereka lebih mementingkan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Padahal di era teknologi sekarang ini interaksi sosial sangatlah mudah karena semakin

menjamurnya jejaring sosial, dimana jejaring sosial merupakan salah satu dari banyak media untuk berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *my space*, dan sebagainya adalah beberapa contoh komunikasi yang mudah untuk dijalankan.

Keberadaan *social network* seperti *facebook*, *twitter*, *my space*, dan *social network* lainnya telah menjadi fenomena sosial yang fenomenal. Sebagai contoh, dalam kurun waktu 6 tahun, pengguna *facebook* sudah mencapai 400 juta, atau tepatnya sampai saat ini sudah mencapai 547.562.200 orang, Indonesia pun tergolong negara dengan jumlah *facebook* terbesar, yaitu telah melebihi 10 juta. Indonesia menempati posisi kedua dunia setelah Amerika Serikat, yaitu dengan jumlah pengguna sebanyak 30.108.220 orang www.checkfacebook.com. Keberadaan *social network* tersebut telah menjadi kontroversi karena ada berbagai pendapat atau argument yang saling bertentangan tentang manfaat atau dampaknya terhadap masyarakat. Tidak bisa dipungkiri *social network* dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi di dunia maya atau menjadi media informasi atau penyampaian berita secara berantai. Namun tidak sedikit yang melaporkan tentang dampak negatifnya, misalnya pencemaran nama baik, penipuan, dan pelecehan seksual, bahkan pornografi. Namun kontroversi tersebut tidak menghentikan laju pertumbuhan pengguna *facebook* yang masih relatif tinggi (<http://nustaffsite.gunadarma.ac.id> : 2010).

Menjamurnya *social network* yang disebutkan diatas juga bertujuan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dimanapun dan kapanpun. Tetapi kenyataannya *social network* tersebut bukan satu-satunya wadah dalam proses interaksi sosial masyarakat, karena hal tersebut hanya bersifat maya, dilakukan hanya melalui media teknologi dan bukan secara langsung seperti pertemuan rapat, diskusi, dan kegiatan lainnya. Penggunaan *social network* yang berlebihan juga menimbulkan dampak negatif seperti banyak waktu yang terbuang sia-sia, banyak beban biaya yang harus dikeluarkan, mengganggu proses belajar, mengancam keamanan diri, dan mengancam kesehatan diri.

Masih banyak wadah untuk melakukan interaksi sosial baik yang bersifat edukasi maupun yang hanya sebagai hobi saja, misalnya dengan mengikuti kegiatan dimana dapat memberikan pembelajaran diri tentang pentingnya nilai-nilai interaksi sosial. Kekuatan suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan.

Di Yogyakarta terdapat komunitas musik tradisional angklung yang biasa disebut KOMANGYO atau Komunitas Angklung Yogyakarta. Permasalahan yang terjadi dalam Komunitas Angklung tersebut adalah dari segi intensitas kedatangan anggota yang fluktuatif. Hal tersebut terjadi karena kesibukan yang dimiliki dari masing-masing anggotanya yang rata-rata dari mereka adalah mahasiswa dan ada juga yang masih bersekolah. Selain itu juga masih ada kesibukan lain sebagai mahasiswa juga bekerja paruh waktu sehingga mereka harus berbagi waktu antara kuliah, kegiatan angklung dan bekerja paruh waktu dan kesibukan lain bagi yang bersekolah. Tetapi hal tersebut tidak menurunkan minat dan niat mereka dalam berlatih dan memainkan angklung, terbukti dari kegiatan mereka diluar jam perkuliahan dan sekolah mereka mampu ikut serta dalam berlatih dan memainkan angklung. Selain itu permasalahan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah dari segi kegiatan yang kurang terkoordinasi dengan baik lantaran kurangnya komunikasi yang terjadi antar anggota dan pengurus.

Pendidikan luar sekolah, yang merupakan pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Pendidikan luar sekolah sebagai suplement pendidikan sekolah artinya bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, misal *private*, les dan *training*/pelatihan. Dengan adanya pelatihan diharapkan masyarakat lebih bisa berinteraksi sosial secara

langsung tanpa harus melalui media *facebook*, *twitter* dan media jejaring sosial lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa salah satu garapan Pendidikan Luar Sekolah adalah dengan melalui pelatihan. Dimana pelatihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelatihan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu dengan latihan memainkan alat musik tradisional angklung. Dengan adanya latihan tersebut, maka remaja yang tergabung didalamnya secara sadar maupun tidak akan melakukan tindak interaksi antara satu individu dengan individu lain. Asumsi inilah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian tentang peran komunitas dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang menyangkut peningkatan interaksi sosial remaja komunitas angklung yogyakarta sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan remaja tentang pentingnya interaksi sosial secara langsung.
2. Sebagian besar anggota masyarakat lebih mementingkan dan asik menggunakan teknologi modern seperti *facebook*, *twitter* dan jejaring sosial lainnya dan mengesampingkan interaksi sosial secara langsung.
3. Peran komunitas dalam proses interaksi sosial remaja belum dimanfaatkan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan peneliti maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja. Dalam hal ini peneliti meneliti hal tersebut di Komunitas Angklung Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang perlu dikemukakan dalam penelitian interaksi sosial ini adalah :

1. Bagaimana peran Komunitas Angklung Yogyakarta dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Peran komunitas angklung bagi remaja dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang perilaku sosial remaja yang berkaitan dengan ilmu sosiologi maupun ilmu psikologi pendidikan.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan remaja.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan agar orang tua lebih memperhatikan pergaulan anak-anaknya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Komunitas

1. Definisi Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011).

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur, Cholil 1987:69) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

a. Lokalitas

b. Sentiment Community

Menurut Mac Iver (dalam Soerjono Soekanto, 1983: 143), unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya

c. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis

Menurut Montagu dan Matson (dalam Ambar Sulistiyani, 2004 : 81-82), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni: a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok; b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab; c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri; d) Pemerataan distribusi kekuasaan; e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama; f) Komunitas memberi makna pada anggota; g) Adanya

heterogenitas dan beda pendapat; h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan; i) Adanya konflik dan *managing conflict*. Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas; c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan; d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

2. Bentuk-bentuk Paguyuban atau Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 1983 : 128-129).

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 1983 : 130-131) yaitu: 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif.

Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur Cholil, 1987 : 80-81), keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama

Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.

- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat

Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobiis, dan lain-lain.

Dalam hal ini Komunitas Angklung Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan

ideologi atau pemikiran untuk melestarikan kesenian angklung dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

B. Tinjauan tentang Interaksi Sosial Remaja

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian pula sebaliknya alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu, artinya individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, fikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya (Abu Ahmadi, 1979: 25).

Dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi yaitu berfungsi sebagai obyek dan sebagai subyek. Demikian juga manusia lain (*milieu*), juga berfungsi sebagai subyek dan obyek. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai obyek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. Sebaliknya andaikata manusia ini hanya sebagai subyek semata-mata, maka ia tak mungkin bisa hidup bermasyarakat (tak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give and take* dari masing-masing anggota

masyarakat itu. Jadi jelas hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, 2011: 215).

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito, 1994: 65).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan maupun dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Soerjono Soekanto, 2006: 61).

2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung, menurut (Abu Ahmadi, 1979: 28-33) ialah :

1. Faktor Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan diatas juga mempunyai segi-segi yang negatif yaitu :

- a) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- b) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis.

2. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh *psychis*, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada

umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya :

- a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- b) Hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hal-hal yang tidak diharapkan oleh individu disebabkan baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara obyektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, dan masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto-sugesti ini. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya proses identifikasi ini mula-mula

berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Timbul persoalan apakah bedanya identifikasi dengan imitasi? Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam dari hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Perbedaan antara simpati dan identifikasi antara lain :

a. Simpati

- 1) Dorongan utama adalah ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih yang setaraf.
- 3) Simpati bermaksud kerja sama.

b. Identifikasi

- 1) Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
- 2) Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya.
- 3) Identifikasi bermaksud belajar.

3. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yakni interaksi antar individu dengan individu, interaksi antar individu dan kelompok, serta interaksi kelompok dan kelompok. Ketiga jenis interaksi tersebut kita jelaskan berikut ini (M. Sitorus, 2000: 12).

1. Interaksi Antar Individu dan Individu

Interaksi jenis ini bisa sangat konkret atau jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun sudah

mulai. Walaupun kedua individu tersebut tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang mengundang reaksi orang lain.

2. Interaksi Antara Kelompok dan Kelompok

Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada Zaman perang fisik.

3. Interaksi Antara Individu dan Kelompok

Interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi disini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Misalnya, banyak suku bangsa di Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga bahwa dalam perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan 'mas kawin' kepada pihak wanita yang seringkali jumlahnya besar sekali.

4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2006: 64) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Soekanto, 2006: 64) yaitu :

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Soerjono Soekanto (2006: 65) kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*sosialization*), yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b) Antara orang perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Misalnya dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum.

2. Adanya komunikasi

Arti pentingnya komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok dimana timbulnya rasa saling mempengaruhi satu sama lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam hal ini, indikator yang menunjang terjadinya interaksi sosial adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja, bentuk interaksi yang terjadi pada interaksi sosial remaja, dan proses terjadinya interaksi sosial remaja.

5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, yaitu Asosiatif dan Disosiatif (Soerjono Soekanto, 2010: 64), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu

dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

2. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*) persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebanyakan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

menentang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan kekerasan.

C. Tinjauan tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare dalam M.Ali dan M.Asrori (2012: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Fase remaja menurut Djawad Dahlan (2007: 184) merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja dalam Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53-54) adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya, Sarlito Sarwono (2012: 2)

Menurut pendapat Calon (1953) dalam F.J. Monks dan A.M.P. Knoers (2006: 260) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat

masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal.

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial (Diane E. Papalia dkk, 2008: 534). Selanjutnya dikatakan bahwa “remaja atau *adolescence*” merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dimana, meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya yaitu pada masa anak-anak, terjadi puncaknya terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa (Elfi Yuliani, 2005: 179).

Selanjutnya Dzakiah Sudrajat, 1978 berpendapat bahwa remaja adalah “usia transisi” dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan (Sofyan S. Willis, 2010:22).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia. Masa ini

merupakan proses perubahan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh tanda-tanda menuju kematangan seksual dan mengalami perubahan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta merupakan situasi transisi dan pencarian identitas diri.

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa bermasalah dan masa remaja sebagai masa mencari identitas. Masa remaja sebagai periode yang penting, dimana masa remaja sebagai akibat fisik dan psikologis mempunyai persamaan yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada masa awal remaja, dapat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hourlock, 2006: 156). Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri-ciri remaja ditandai dengan adanya : perubahan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir yang kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, tertarik dengan kelompok (Zulkifli, 2009: 65).

Masa remaja sebagai masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenakalan-kenakalan dan juga

harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Masa remaja sebagai masa usia bermasalah, dimana masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri menolak bantuan orang lain.

Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan kelompok maka remaja tersebut akan terusir dari kelompoknya. Berdasarkan sikap atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terbagi dalam dua tahap yaitu:

- 1) Masa remaja awal (12/13-17 tahun)
 - a) Status tidak menentu, tampak dan merasa ingin bebas
 - b) Emosional
 - c) Tidak stabil keadaannya, perasaan yang berubah-ubah kegembiraan berubah menjadi kesedihan
 - d) Proses mencari jati diri
 - e) Masa yang kritis
- 2) Masa remaja akhir (17-21 tahun)
 - a) Kestabilan bertambah
 - b) Lebih matang dalam menghadapi masalah
 - c) Campur tangan dari orang dewasa berkurang

- d) Ketenangan emosional bertambah
- e) Kemampuan berfikir realistis bertambah, hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman.

(Elfi Yuliani, 2005: 186)

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1991) dalam M.Ali dan M.Asrori (2012: 10) adalah :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- 4) Mencapai kemandirian emosional;
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;

- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase-fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, dibutuhkan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

D. Tinjauan tentang Angklung

1. Pengertian Angklung

Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat hampir di setiap daerah di Jawa Barat, sehingga jenis seni angklung ini cukup dikenal oleh masyarakat. Dilihat dari bentuk penyajiannya, seni angklung di Jawa Barat sangat beragam, sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, seni angklung ini menarik untuk dibahas dari sudut keberagaman, baik dari segi musikal maupun fungsinya di masyarakat. Musik angklung mempunyai nilai sosial antara lain, kerjasama, gotong royong, kecermatan, ketangkasan, dan tanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai ini musik angklung dapat dijadikan sebagai alat pendidikan (Deni Hermawan, 2003 : 1).

Angklung melodi memiliki dua bumbung nada. Bumbung nada depan (kecil) dan bumbung nada belakang (besar). Bumbung nada depan

bunyinya satu oktaf lebih tinggi dari bunyi nada bumbung belakang. Atau dengan kata lain frekuensi kedua bumbung nada tersebut berkelipatan dua dibanding satu, yang berarti pula nada keduanya akan senama. Apabila angklung kita bunyikan, akan terdengar gabungan suara nada yang menyatu dan khas. Angklung melodi yang lengkap akan mencakup wilayah suara nada empat oktaf, apabila dihitung dari nada bumbung belakang angklung terbesar (c) sampai dengan bunyi nada bumbung depan angklung penutup (terkecil – c’’’). Karena sebuah angklung melodi memuat dua nada yang berinterval satu oktaf, maka luas nada angklung melodi maksimal hanyalah tiga oktaf. Apabila dilengkapi dengan nada sisipan (kromatis), jumlah semuanya menjadi tiga puluh tujuh buah angklung dari nada terbawah c sampai dengan tertinggi c’’’ (C. Kusmargono, 1999 : 6)

Upaya menghidupkan kembali angklung sebagai alat musik bambu asli Indonesia belum menunjukkan hasil. Sekolah-sekolah masih sepi angklung. Bahkan, di Bandung, Jawa Barat, tempat asal muasal angklung di Indonesia, jumlah sekolah yang benar-benar mengajarkan alat musik itu bisa dihitung dengan jari. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Handiman Diratmasasmita:

“Angklung adalah alat musik bambu asli Indonesia yang sudah dikenal sejak berabad-abad lalu. Upaya pelestarian angklung dengan cara menghidupkannya kembali sebagai alat musik tidak pernah terwujud. Angklung hanya dikomodifikasi sebagai alat pencitraan politik”. (Kompas, 4 April 2012)

Pengembangan angklung selanjutnya dipergunakan sebagai sarana aktivitas ritual, hiburan, pendidikan, alat penyembuhan, dan alat bantu pelatihan. Setelah batik, keris, dan wayang ditetapkan resmi sebagai *Intangible Cultural Heritage Humanity* oleh UNESCO, kini musik tradisional dari bambu angklung masuk dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda atau *Intangible Cultural Heritage Humanity of Indonesia*. Sidang UNESCO di Nairobi, Kenya, yang berlangsung 16 November 2010 mengukuhkan 46 nominasi mata budaya tak benda dari 31 negara. Satu diantaranya Angklung Indonesia. Berdasarkan hal itulah, meskipun menurut anggapan beberapa pihak, angklung sebagai alat memiliki beberapa kekurangan, akan tetapi dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat pendidikan, sehingga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang perlu untuk menetapkan sebagai alat pendidikan musik di sekolah, Daeng dengan Surat Keputusan tertanggal 23 Agustus 1963, No. 082/1968 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan : (SK Terlampir)

- a. Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- b. Menugaskan Direktur Jendral Kebudayaan untuk mengusahakan agar angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Agus Patub BN).

2. Jenis-jenis Angklung

Ada lima jenis musik angklung dari lima daerah yang diamati, yaitu:

- a. Angklung *Dogdog Lojor* (Ciptarasa, Sukabumi)
- b. Angklung *Badeng* (Sanding, Garut)
- c. Angklung *Badud* (Cijulang, Ciamis)
- d. Angklung *Buncis* (Baros-Arjasari, Banjaran)
- e. Angklung Sunda/Indonesia (“Saung Angklung Udjo”, Padasuka, Bandung) (Deni Hermawan, 3002 : 3).

Sedangkan dalam <http://indonesiaindonesia.com/f/90506-alat-musik-tradisional-angklung/>) ada beberapa jenis-jenis angklung yang biasa digunakan dalam berbagai cara kesenian antara lain:

- a. Angklung kanekes

Angklung di daerah Kanekes (kita sering menyebut mereka orang Baduy) digunakan terutama karena hubungannya dengan ritus padi, bukan semata-mata untuk hiburan orang-orang. Angklung digunakan atau dibunyikan ketika mereka menanam padi di huma (ladang). Menabuh angklung ketika menanam padi ada yang hanya dibunyikan bebas (dikurulungkeun), terutama di Kajeroan (Tangtu; Baduy Jero), dan ada yang dengan ritmis tertentu, yaitu di Kaluaran (Baduy Luar). Meski demikian, masih bisa ditampilkan di luar ritus padi tetapi tetap mempunyai aturan, misalnya hanya boleh ditabuh hingga masa ngubaran pare

(mengobati padi), sekitar tiga bulan dari sejak ditanamnya padi. Setelah itu, selama enam bulan berikutnya semua kesenian tidak boleh dimainkan, dan boleh dimainkan lagi pada musim menanam padi berikutnya. Menutup angklung dilaksanakan dengan acara yang disebut musungkeun angklung, yaitu nitipkeun (menitipkan, menyimpan) angklung setelah dipakai.

b. Angklung buncis

Angklung Buncis dibuat pertama kali oleh Pak Bonce pada tahun 1795 di Kampung Cipurut, Desa Baros, Arjasari, Bandung. Diceritakan, Pak Bonce yang sehari-hari bekerja sebagai pembubu ikan di sungai, suatu saat mendapati sungai tempat ia menyimpan bubu meluap dilanda banjir. Banjir tersebut menghanyutkan beberapa batang bambu yang kemudian ia bawa pulang dan disimpan di atas tungku. Setelah kering, bambu-bambu tersebut dipukul-pukul dan ternyata menghasilkan bunyi yang bagus dan nyaring. Bambu-bambu tersebut kemudian diolah dan dibuat alat musik Angklung. Angklung tersebut lalu dinamakan Angklung Buncis. Pak Bonce membuat tujuh set Angklung Buncis yang kemudian dijual kepada Aki Dartiam. Oleh Aki Dartiam, Angklung-angklung tersebut lalu dikombinasikan dengan dog-dog dan terompet.

c. Angklung Gubrag

Angklung Gubrag terdapat di kampung Cipining, kecamatan Cigudeg, Bogor. Angklung ini telah berusia tua dan digunakan untuk menghormati dewi padi dalam kegiatan melak pare (menanam padi), ngunjal pare (mengangkut padi), dan ngadiukeun (menempatkan) ke leuit (lumbung). Dalam mitosnya angklung gubrag mulai ada ketika suatu masa kampung Cipining mengalami musim paceklik.

d. Angklung Badeng

Badeng merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Garut. Dulu berfungsi sebagai hiburan untuk kepentingan dakwah Islam. Tetapi diduga badeng telah digunakan masyarakat sejak lama dari masa sebelum Islam untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi. Sebagai seni untuk dakwah badeng dipercaya berkembang sejak Islam menyebar di daerah ini sekitar abad ke-16 atau 17. Pada masa itu penduduk Sanding, Arpaen dan Nursaen, belajar agama Islam ke kerajaan Demak. Setelah pulang dari Demak mereka berdakwah menyebarkan agama Islam. Salah satu sarana penyebaran Islam yang digunakannya adalah dengan kesenian badeng.

e. Angklung Padaeng

Angklung Padaeng adalah angklung yang dikenalkan oleh Daeng Soetigna sejak sekitar tahun 1938. Terobosan pada angklung padaeng adalah digunakannya laras nada Diatonik yang sesuai dengan sistem musik barat. Dengan demikian, angklung kini dapat memainkan lagu-lagu internasional, dan juga dapat bermain dalam Ensembel dengan alat musik internasional lainnya.

f. Angklung Sarinande

Angklung Sarinande adalah istilah untuk angklung padaeng yang hanya memakai nada bulat saja (tanpa nada kromatis) dengan nada dasar C. Unit kecil angklung sarinade berisi 8 angklung (nada Do Rendah sampai Do Tinggi), sementara sarinade plus berisi 13 angklung (nada Sol Rendah hingga Mi Tinggi).

g. Angklung Toel

Angklung Toel diciptakan oleh Kang Yayan Udjo sekitar tahun 2008. Pada alat ini, ada rangka setinggi pinggang dengan beberapa angklung dijejer dengan posisi terbalik dan diberi karet. Untuk memainkannya, seorang pemain cukup men-toel angklung tersebut, dan angklung akan bergetar beberapa saat karena adanya karet.

h. Angklung Bungko

Angklung Bungko terdapat di Desa Bungko yang terletak di perbatasan antara Cirebon dan Indramayu. Angklung Bungko yang

pertama dibuat diyakini telah berusia lebih dari 600 tahun. Walaupun begitu, Angklung Bungko pertama masih ada, tersimpan dengan baik, walaupun sudah tidak bernada lagi. Angklung Bungko pertama ini selalu disertakan dalam setiap pertunjukan kesenian Angklung Bungko sebagai simbol resminya pertunjukan tersebut. Angklung Bungko dilestarikan oleh seorang tokoh masyarakat bernama Syeh Bentong atau Ki Gede Bungko, setelah dipergunakan sebagai kesenian yang mengiringi penduduk Desa Bungko berperang melawan serangan bajak laut. Oleh Ki Gede Bungko, Angklung Bungko kemudian dipergunakan sebagai kesenian yang mendukung penyebaran agama Islam.

3. Teknik Permainan Angklung

Dalam memainkan sebuah angklung terdapat sikap-sikap yang harus diperhatikan, diantaranya adalah :

- a. Bunyi panjang, untuk mendapatkan bunyi yang panjang dan stabil, angklung harus tegak lurus dengan lantai dilihat dari segala arah. Gerak angklung bersumbu pada pergelangan tangan kiri dan tidak boleh bergerak.
- b. Bunyi pendek, angklung tetap tegak. Kendali pada tangan kanan sangat ketat, pendek seperti gerak tangan menyendal batang tongkat pancing, tanpa memiringkan angklung ke kanan maupun ke kiri.

- c. Bunyi amat pendek (*staccato*), angklung condong ke kiri, dengan cara menarik pegangan tangan kanan ke samping. Kocoklah sepatu angklung dengan cara ‘sendal pancing’ pula.
- d. Bunyi cacah (*staccatissimo*), angklung dipegang dengan posisi miring ke depan menghadap bawah (jangan meleng ke kanan maupun ke kiri), dipegang erat pada tangan kiri dikedua tiang tengah dan belakang, sedang telapak tangan kanan membentur-bentur pangkal belakang sepatu angklung.

E. Peran Komunitas Angklung Dalam Interaksi Sosial Remaja Yogyakarta

1. Definisi Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 2002 : 286-269)

Menurut Kozier Barbar, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang demi kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku

yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Rusmawati : 2013).

Menurut Horton dan Hunt (1993 : 129-130), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada suatu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*).

Menurut Soerjono Soekanto (2002 : 441), unsur-unsur peranan atau role adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002 : 246).

2. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta Dalam Interaksi Sosial Remaja

Soekanto menjelaskan bahwa tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial atau komunitas, melainkan diperlukan beberapa syarat untuk dapat disebut sebagai kelompok sosial. Syarat tersebut adalah:

- a. Adanya kesadaran dari anggota kelompok sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota lainnya.
- c. Adanya faktor yang dimiliki bersama, yang menyebabkan hubungan di antara mereka semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, nasib yang sama, ideologi politik, dan sebagainya.

Adapun status dan peranan dari komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama (Soerjono Soekanto, 1975 : 94-95).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soekanto mengenai adanya faktor yang dimiliki bersama, dalam hal ini berupa kepentingan bersama yaitu pelestarian budaya angklung maka dapat dipastikan bahwa

keberadaan komunitas angklung ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi setiap perilaku anggotanya dalam arti setiap interaksi sosial yang terjadi dipengaruhi oleh norma-norma yang berjalan di komunitas tersebut.

Komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985 : 79).

Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota, atau desa), maupun sebagai seperangkat perasaan (rasa keikatan, kesetiaan). Namun demikian tidak terdapat keseragaman dalam penggunaan istilah tersebut. Salah satu definisi yang banyak digunakan berbunyi “komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) dimana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya” (Ram, 1984 : 129).

Menurut M. Noor Poedjajani (Poedjajani, 2005 : 56), peran komunitas antara lain:

1. Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

2. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

3. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

4. Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan kelompok seni musik tradisional dimana didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan dalam menghidupkan, melestarikan, mempertahankan dan memperkaya kesenian tradisional yang ada di Indonesia khususnya kesenian musik angklung.

Tujuan dari Komunitas Angklung Yogyakarta ini didasari pada kecintaan dari seni musik tradisional yang dianggap semakin jarang bermunculan di kalangan remaja. Kecintaan akan seni musik tradisional

itu bukan hanya datang dari satu individu saja tetapi juga adanya pengaruh dan ajakan dari individu yang lain sehingga muncullah rasa saling berinteraksi diantara individu dalam Komunitas Angklung Yogyakarta. Dengan didasari rasa cinta akan kesenian tradisional tersebut maka komunitas ini mampu mempertahankan dan melestarikan serta mengajarkan pada siapapun yang ingin belajar dan melestarikan kesenian musik tradisional melalui pelatihan musik tradisional angklung.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki peran dalam membentuk suatu kelompok seni musik tradisional dengan kesamaan pemikiran demi tercapainya satu tujuan yang sama. Dari segi interaksi sosial remaja yang ada di komunitas angklung ini dapat dilihat dari komunikasi, kekompakan, kerjasama, gotong royong yang terjadi antar anggotanya. Oleh sebab itu Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki peran dalam mewujudkan tujuan yang sama yaitu bersama-sama menjaga, merawat dan melestarikan kesenian musik tradisional dengan cara belajar dan mengajarkannya kepada orang lain.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prasetyo Putro (2008). Tentang Peran Pondok Pesantren Roudlotuht Tholihin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Di Bakulan Kemangkon Purbalingga, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam kegiatan pengajian, (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren, (3) Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendukung serta yang menghambat pelaksanaan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian. Subyek penelitian tersebut adalah pengelola, ustadz, dan santri. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) Peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan partisipasi masyarakat antara lain dengan memberikan pelayanan pemberian agama islam sebagai pusat kajian islam, pengembangan dakwah, pengembangan solidaritas dan ukhuwah islamiyah sesama santri maupun dengan masyarakat, (2) Pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren menggunakan sistem salaf dengan komponen pembelajaran antara lain santri, ustadz, lokasi, waktu, fasilitas, metode pembelajaran, materi pembelajaran, pembiayaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi, (3) Bentuk partisipasi masyarakat desa Bakulan khususnya dalam kegiatan agama islam antara lain ikut serta dalam kegiatan pembangunan masjid/mushola, mengikuti kegiatan pengajian rutin atau musiman, ikut menjaga kerukunan sesama umat beragama maupun antar umat beragama, (4) Faktor pendukung tersedianya sarana dan prasarana, dukungan masyarakat desa dalam kegiatan Pondok Pesantren, sedangkan dari faktor penghambat antara lain ustadz belum kompeten menyampaikan ajaran agama islam, pendanaan yang tergantung dari donatur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dyta Enggar Hapsari (2008). Tentang Pola Interaksi Komunitas Olahraga Futsal di Kota Magelang, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola interaksi komunitas olahraga futsal di kota Magelang dan dampak yang ditimbulkan akibat adanya interaksi yang terjalin. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pola interaksi Komunitas Futsal di Kota Magelang ada dua macam yaitu intern dan ekstern. Intern pada saat anggota komunitas melakukan interaksi di dalam lapangan futsal dan hanya sebatas pada anggota komunitas itu saja. Hubungan sosial yang terbentuk di Komunitas Futsal adalah hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, dan hubungan pekerjaan. Dalam interaksi intern ada kerjasama (*cooperation*) yang terwujud dalam bentuk patungan anggota komunitas untuk menyewa lapangan futsal, persaingan (*competition*) dalam bentuk pertandingan antar tim atau turnamen futsal, dan pertentangan (*conflict*) yang terjadi antar anggota komunitas yang disebabkan karena perbedaan pendapat. Sedangkan interaksi ekstern menciptakan hubungan sosial baru yang melibatkan individu diluar komunitas. Kedekatan individu yang satu dengan yang lain terjadi lebih banyak bukan di lapangan futsal melainkan di luar lapangan.

G. Kerangka Berfikir

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi

yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Indonesia yang kaya akan kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian musik tradisional. Kesenian musik tradisional juga sangat beragam jenisnya antara lain kesenian musik angklung, suling bambu, gamelan, dan masih banyak lagi kesenian musik tradisional yang lainnya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individualis.

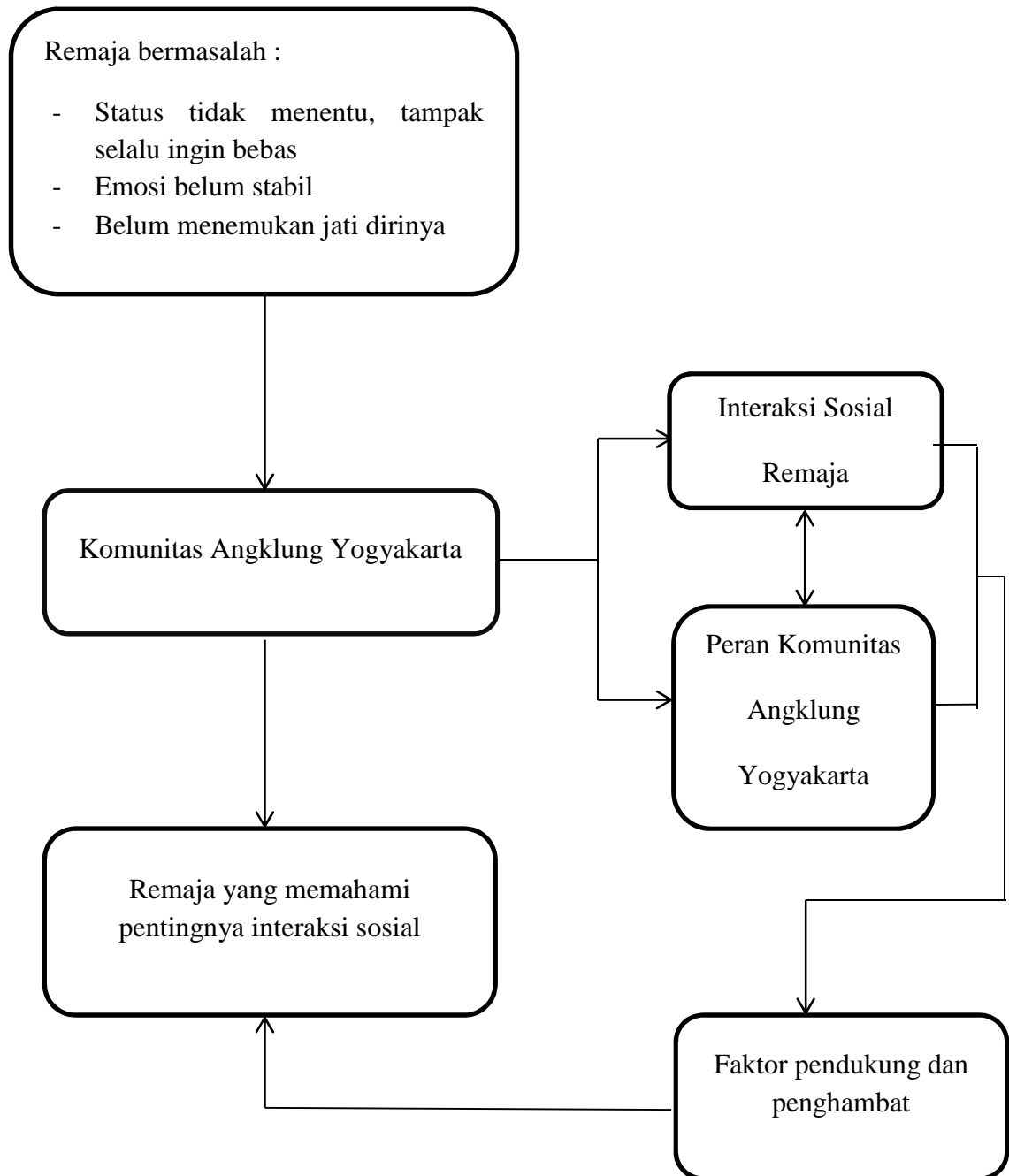
Komunitas angklung merupakan jembatan antara dunia kesenian dengan adanya hubungan antar individu. Kegiatan yang lebih menekankan pada ketrampilan individu dalam berkesenian, selain itu juga menumbuhkan adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan, saling memiliki dan saling mempengaruhi. Dengan demikian muncullah rasa saling berinteraksi antar individu dan sedikit-demi sedikit menghilangkan rasa individualisme yang ada dalam individu. Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan salah satu pelaksana program kegiatan musik tradisional dimana dalam kegiatan ini para

peserta didik yang rata-rata masih remaja diajarkan bermain alat musik tradisional dan memainkan lagu-lagu nusantara dengan iringan musik dari instruktur yang juga merupakan penggagas dan pendiri Komunitas Suling Bambu Nusantara. Selain bermusik, Komunitas Angklung Yogyakarta juga mengajarkan individu-individu untuk saling berinteraksi dengan cara saling mengajarkan antara satu dengan yang lain, mengajak serta masyarakat sekitar untuk mempelajari musik tradisional, mempengaruhi individu lain untuk memperkaya dan melestarikan kesenian musik tradisional.

Selain belajar musik, Komunitas Angklung Yogyakarta juga mewadahi remaja dalam pembentukan pribadi sosialnya, mempelajari bagaimana cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, mengajarkan bagaimana mengorganisir suatu kegiatan, belajar memahami diri dan orang lain di sekitarnya, dan mengetahui bagaimana berinteraksi antar individu dan kelompok. Semua itu dilakukan karena dengan adanya peran dari Komunitas Angklung Yogyakarta yang mewadahi remaja-remaja Yogyakarta dalam berinteraksi.

Kegiatan remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki sebuah pola yang didalamnya mengandung unsur input, proses, dan output. Input yang dimaksud dalam hal ini adalah remaja yang memiliki potensi kemudian diproses melalui kegiatan dengan melibatkan pengelola yang sekaligus pelatih, sarana prasarana, dan pendanaan, sehingga diharapkan remaja dapat bermanfaat melalui kegiatan ini. Dalam pelaksanaan tentu saja terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dampak dari adanya kegiatan ini

adalah anggotanya yang merupakan para remaja dapat memanfaatkan hubungan interaksi sosial antar individu ataupun kelompok dengan baik.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan kajian pustaka yang relevan, maka ada beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Mengenai interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Seperti apakah interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta ?
 - b. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta ?
 - c. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial pada remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta ?
2. Mengenai peran komunitas dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Bagaimanakah usaha Komunitas Angklung dalam mendorong terjadinya interaksi sosial remaja Yogyakarta ?
 - b. Bentuk-bentuk program atau kegiatan apa saja yang dapat digunakan Komunitas Angklung dalam meningkatkan interaksi soail remaja?
 - c. Program dan kegiatan apa yang paling utama dapat digunakan sebagai media interaksi soaial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta ?
 - d. Apa faktor-faktor pendorong yang membantu Komunitas Angklung dalam memudahkan terjadinya interaksi sosial remaja Yogyakarta ?

- e. Apa yang menjadi faktor penghambat terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Suharsimi Arikunto, 2004: 29).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Denzin dan Lincoln 1987 dalam Lexy J. Moleong (2009:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif karena bermaksud membuat deskripsi atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati di Komunitas Angklung Yogyakarta, meliputi interaksi sosialnya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta agar memunculkan rasa saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu dan sejauh mana peran dari Komunitas Angklung Yogyakarta dalam meningkatkan interaksi antar individu agar tercipta suasana yang nyaman dan saling mempengaruhi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data berupa orang, benda gerak, atau hal tempat penelitian variabel melekat. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah instruktur musik dan penggagas berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta yang juga merupakan penggagas berdirinya Komunitas Suling Bambu Nusantara, dan remaja selaku peserta didik di Komunitas Angklung Yogyakarta yang berumur antara 16-24 tahun.

Penentuan subjek dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Nama *purposive sampling* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrisno Hadi, 2004: 186). Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

C. *Setting* Penelitian

Setting penelitian ini adalah Komunitas Angklung Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Janturan 30 RT 014/03, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Berdasarkan pada dimensi tempat pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pengamatan pada proses interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas, guna mengetahui kebiasaan subyek penelitian meliputi aktivitas remaja saat latihan musik angklung.

Peneliti memilih penelitian tentang interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta karena peneliti beranggapan bahwakurangnya interaksi sosial dikalangan remaja saat ini. Kurangnya interaksi sosial tersebut juga dapat dipengaruhi dengan adanya perkembangan teknologi sehingga remaja lebih memilih mengikuti trend yang sedang berkembang dibandingkan mengembangkan kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan adanya hubungan saling mempengaruhi antar sesama atau dengan adanya rasa saling berinteraksi. Komunitas Angklung Yogyakarta yang mewadahi remaja untuk mengetahui arti penting sebuah interaksi sosial. Salah satunya yaitu melalui latihan musik tradisional angklung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan peneliti, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (observasi)

Menurut Guba yang dalam Noeng Muhadjir mengatakan bahwa observasi merupakan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, artinya ada pengaruh dan hubungan timbal balik sehingga peneliti harus memandang yang diobservasi sebagai subyek. Peneliti dan mereka yang diobservasi membangun data penelitian secara bersama. Diantara keduanya tidak boleh dikotomi tetapi harus menyatu (Noeng Muhadjir, 1990:137)

Observasi dalam penelitian ini merupakan proses mengamati secara langsung tentang kondisi fisik Komunitas Angklung Yogyakarta, seperti ruang kelas atau studio latihan, persiapan sebelum masuk ruang latihan dimana adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, alat musik yang digunakan, alat musik pendukung, interaksi yang dilakukan didalam kelas, bahan ajar yang digunakan, penyampain seperti apa yang disampaikan ke peserta didik agar terjalin suatu hubungan interaksi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Lincoln dan Guba (dalam Lexy J. Moleong, 2009 : 186).

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang interaksinya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi dan peran apa yang mendukung adanya interaksi agar remaja tercipta suasana yang nyaman dan saling mempengaruhi tentang kesenian tradisional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2004: 206). Selanjutnya Lofland 1978 mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy Moleong, 2005: 157). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Metode dokumentasi diperlukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan. Adapun dokumentasi digunakan dengan alasan: 1) selalu tersedia di kantor atau lembaga; 2) dokumen merupakan sumber data yang stabil, mudah didapat dan digunakan; 3) data atau informasi yang ada pada dokumen bersifat *factual* dan realistis dalam arti memuat apa adanya tentang hal-hal yang didokumentasikan; 4) dokumentasi merupakan sumber data yang kaya berkaitan dengan keadaan subjek penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan laporan kegiatan interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta, kegiatan yang dilakukan remaja, pembelajaran yang diberikan instruktur, metode penyampain yang diterapkan, foto-foto kegiatan, fasilitas dan sarana. Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta	Pengelola, remaja, dan masyarakat	Wawancara dan dokumentasi
2.	Peran Komunitas Angklung Yogyakarta	Pengelola, remaja, dan masyarakat	Wawancara dan dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif peneliti membutuhkan alat pengumpul data atau instrumen. Instrumen ini diperlukan karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, atau dokumen tertentu. Tanpa instrumen yang baik, tujuan penelitian tidak akan tercapai.

Instrumen penelitian kualitatif (Sudarwan Danim, 2002:135) adalah peneliti itu sendiri atau apa yang disebut sebagai *human instrumen*, sedangkan instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan peneliti berdasarkan indikator dari masing-masing indikator yang diteliti. Lebih lanjut dikatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian atau alat penelitian (Lexy Moleong, 2000: 86).

Peneliti dalam hal ini melakukan observasi. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan beserta dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam Moleong (2009:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari instruktur musik di Komunitas Angklung Yogyakarta terkait dengan interaksi yang terjadi didalam maupun diluar kelas yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dari jawaban-jawaban yang diperoleh.

Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data (*data display*)

Yaitu proses penyampaian informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk laporan secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

3. Menarik kesimpulan (*conclusion/ verification*)

Dari data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara yang

dilakukan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain (Moleong, 2005 : 330). Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari :

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pengelola, remaja, dan masyarakat di Komunitas Angklung Yogyakarta.
3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan pengelola, remaja, dan masyarakat di Komunitas Angklung Yogyakarta.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Komunitas Angklung Yogyakarta

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menjelaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan sejenis.

Berdasarkan pengertian diatas, Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk organisasi kemasyarakatan. Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan wadah berkumpulnya para remaja untuk berdiskusi, memainkan, mengajarkan dan melestarikan kesenian tradisional angklung. Komunitas ini bersifat nonkomersil.

Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan kelompok seni musik tradisional dimana didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki

kesamaan tujuan dalam menghidupkan, melestarikan, mempertahankan dan memperkaya kesenian tradisional yang ada di Indonesia khususnya kesenian musik angklung.

a) Letak Geografis Komunitas Angklung Yogyakarta

Komunitas Angklung Yogyakarta berada di wilayah Jl. Janturan 30 RT 014/03, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Kelurahan Warungboto adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b) Awal Mula Berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta

Sejarah berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta berawal pada saat diadakannya diskusi budaya tentang di Kantor Gubernur Yogyakarta, beberapa peserta yang datang pada diskusi budaya tersebut memiliki keinginan untuk mempelajari kesenian karawitan. Kemudian salah seorang dari mereka menghubungi pemateri pada saat diskusi budaya yang bernama Bapak AP. Kemudian Bapak AP bersedia untuk mengajarkan kesenian karawitan dan berencana membuka kelas angklung. Dari situ Bapak AP menyarankan agar mendata teman-teman yang lain untuk bergabung dalam kesenian karawitan dan angklung, sampai pada akhirnya terbentuklah kelas angklung.

Pemilihan kesenian musik tradisional angklung ini juga bermula dari kesadaran beberapa remaja akan pentingnya kesenian

musik tradisional dan rasa kepedulian Bapak AP untuk mengajarkan kesenian musik tradisional kepada para remaja agar kesenian tradisional sebagai simbol dari bangsa Indonesia tidak luntur dan terabaikan seiring berjalannya kemajuan teknologi dan perkembangan musik-musik internasional. Latihan pertama pada tanggal 14 Desember 2011 di Studio Antero Janturan, yang dilatih langsung oleh Bapak AP dan sekaligus sebagai penggagas berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Awalnya pada saat teman saya yang bernama mbak “HN” mengikuti diskusi budaya, dia tertarik untuk mengadakan kegiatan seni tradisional angklung, karena menurutnya banyak remaja yang belum sadar akan pentingnya melestarikan keunikan budaya bangsa sendiri mbak. Oleh sebab itu mbak “HN” dan beberapa teman meminta salah satu pembicara saat diskusi budaya untuk mau mengajarkan alat musik angklung sampai pada akhirnya terbentuklah Komunitas Angklung Yogyakarta ini mbak.” (CL3/IG/2/10/2013) (CW: 16.00-18.00 WIB)

Pada tanggal 14 Desember 2011 akhirnya didirikanlah sebuah komunitas yang bernama Komunitas Angklung Yogyakarta yang bertempat di Jl.Janturan RT 014/03 Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, tanggal tersebut juga sekaligus sebagai tanggal untuk memperingati ulang tahun Komunitas Angklung Yogyakarta. Anggota di komunitas ini terdiri dari para remaja yang memiliki kompetensi dibidang seni hanya saja belum tersalurkan dengan baik, dengan adanya Komunitas Angklung

Yogyakarta menjadikan wadah bagi para remaja untuk menyalurkan jiwa seni yang sebenarnya mereka miliki. Mereka tidak hanya belajar berkesenian tetapi nantinya juga mampu mengajarkan sekaligus melestarikan kesenian musik tradisional Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh AP selaku penggagas berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta:

“Komunitas ini berdiri pada tanggal 14 Desember 2011, berawal dari ketertarikan beberapa remaja untuk peduli dalam melestarikan kesenian musik tradisional khususnya musik angklung dan kekhawatiran mereka akan lunturnya kesenian musik tradisional seiring perkembangan teknologi dan musik-musik internasional yang semakin berkembang. Akhirnya saya meminta dari beberapa remaja untuk mendata teman-teman yang ingin bergabung dan berdiskusi dalam sebuah komunitas musik tradisional angklung. Tetapi agar tidak membosankan dalam memainkan angklung, saya mengkolaborasikan dengan iringan keyboard agar suasana yang terbangun dalam latihan tidak monoton dan remaja yang tergabung didalamnya menjadi lebih semangat. Malah kalau mau ada pentas biasanya kami berkolaborasi dengan jimbe, gitar dan cajon mbak.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Komunitas Angklung Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 14 Desember 2011 atas inisiatif HN dan IG selaku koordinator atau ketua dari Komunitas Angklung Yogyakarta dan AP selaku penggagas sekaligus pelatih karena melihat perkembangan teknologi dan perkembangan musik-musik internasional, menjadikan berkurangnya rasa berkesenian musik tradisional di kalangan remaja, selain itu juga kurangnya wadah yang bisa digunakan untuk berkumpul dan berdiskusi. Agar tidak membosankan disertai dengan berlatih seni angklung dan agar lebih menarik serta tidak monoton

diberi sentuhan berupa alunan musik keyboard, sehingga selain menjadi wadah berkumpul dan berdiskusi juga sekaligus sebagai wadah yang mampu melestarikan dan mengajarkan kesenian tradisional angklung.

c) Tujuan Komunitas Angklung Yogyakarta

Tujuan dari Komunitas Angklung Yogyakarta ini adalah agar remaja yang tergabung didalamnya mencintai musik tradisional dan ingin belajar terutama musik angklung. Tidak hanya bangga memainkan alat musik internasional tetapi juga lebih mendalami alat musik tradisional Indonesia yaitu angklung, kemudian setelah bisa harapannya dapat mengajarkan angklung kepada orang lain.

d) Perekrutan anggota Komunitas Angklung Yogyakarta

Sebagaimana telah diungkapkan dalam sejarah berdirinya komunitas ini, perekrutan anggota Komunitas Angklung Yogyakarta diawali dengan saat diadakannya diskusi budaya, beberapa peserta yang datang pada diskusi budaya tersebut memiliki keinginan untuk mempelajari kesenian tradisional. Salah satu pembicara menawarkan untuk pelatihan alat musik tradisional dan beberapa peserta memilih diadakannya pelatihan alat musik tradisional angklung. Kemudian salah satu dari peserta diskusi budaya berusaha mengkoordinir teman-teman yang lain agar belajar musik tradisional angklung bersama, seperti yang diungkapkan oleh HN:

“Mulanya saya mengajak beberapa teman sekelas saya di kampus untuk ikut diskusi budaya ternyata teman saya setuju

juga kalau kami membuat sebuah perkumpulan tradisional musik angklung, sebuah perkumpulan untuk berdiskusi sekaligus belajar memainkan dan melestarikan kesenian tradisional angklung. Mereka setuju akhirnya saya menghubungi Bapak AP untuk melatih angklung.” (CL6/HN/30/10/2013) (CW: 15.00-16.00)

Setelah disepakati akan diadakan sebuah komunitas maka dipilihlah ketua yang secara resmi menunjuk HN sebagai ketua atau koordinator.

Proses rekrutmen awalnya atas inisiatif HN para remaja dikumpulkan untuk membicarakan mengenai ide pembentukan wadah bagi remaja untuk berkumpul sekaligus berkesenian dan akhirnya ide tersebut disambut baik oleh remaja untuk ikut bergabung.

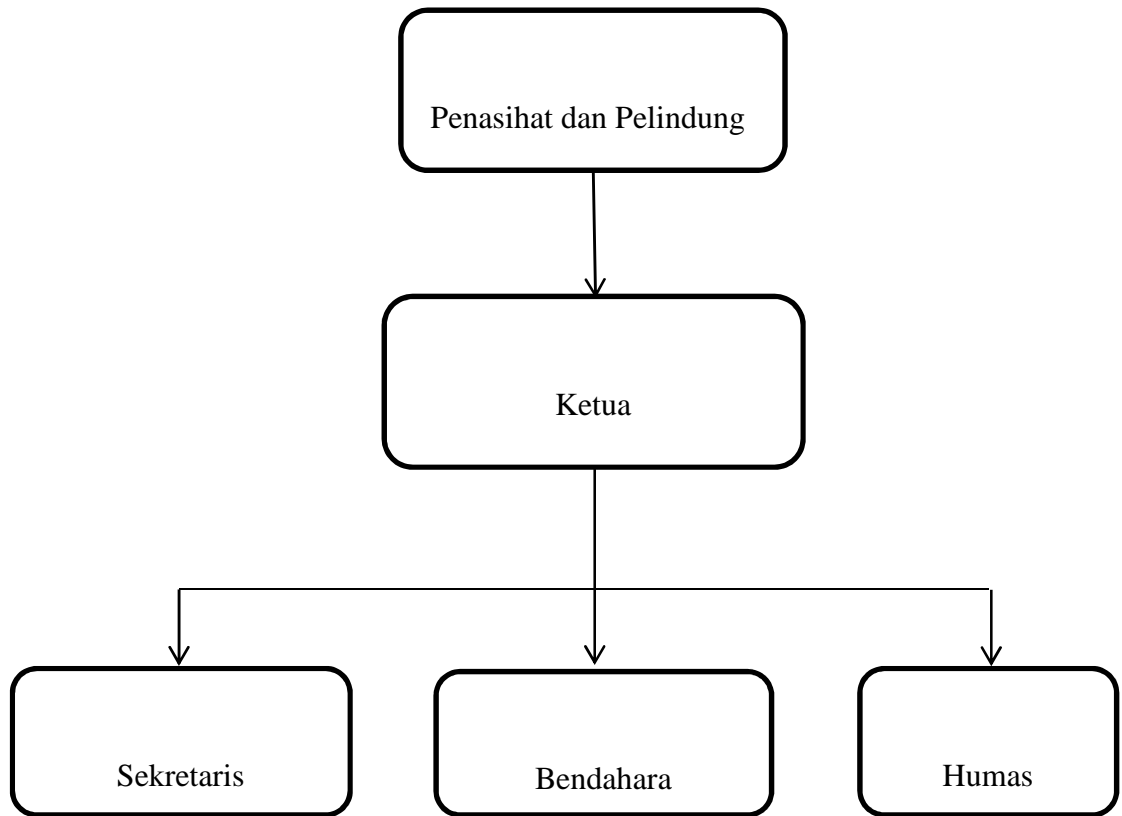
Adapun anggota yang tergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Anggota Komunitas Angklung Yogyakarta

No	Nama	Usia	Status	Ket
1.	HD	22 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 14 Desember 2011
2.	WS	23 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 24 Juli 2012
3.	TR	22 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 20 Desember 2011
4.	YI	20 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 20 Desember 2011
5.	DY	20 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 10 Juli 2013
6.	DA	21 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 17 Juli 2013
7.	Pu	21 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 25 Desember 2011
8.	AP	16 Tahun	Kejar Paket B	Bergabung 28 Desember 2011
9.	Ch	23 Tahun	Bekerja	Bergabung 20 Juli 2012
10.	IA	21 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 7Maret 2012
11.	RR	22 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 14 Maret 2012
12.	YK	21 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 12 Juni 2013
13.	FF	22 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 19 Juni 2013
14.	AG	22 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 28 Desember 2011
15.	AL	21 Tahun	Mahasiswa	Bergabung 11 Januari 2012

e) Pengelolaan Komunitas Angklung Yogyakarta

Struktur kepengurusan Komunitas Angklung Yogyakarta



Gambar 2. Struktur Kepengurusan Komunitas Angklung Yogyakarta

f) Sumber Dana

Sumber dana Komunitas Angklung Yogyakarta berasal dari iuran anggota yang dialokasikan untuk fotocopy notasi-notasi angklung. Lalu setelah ada pemasukan dari hasil pementasan dana tersebut disimpfvgan dan dikelola oleh bendahara dan dipergunakan untuk operasional, penambahan angklung yang awalnya hanya meminjam tetapi setelah mendapat pemasukan

dari hasil pentas maka dapat menambah angklung, serta pemeliharaan alat musik pendukung lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh IG:

“Setiap ada uang yang masuk itu yang memegang adalah bendahara yaitu mbak “TD”, kemudian setiap pengeluaran dan pemasukan dicatat. Kalau ada keperluan semisal untuk fotocopy notasi-notasi angklung biasanya Pak AP menghubungi bendahara langsung dan meminta mbak TD untuk memperbanyak notasi-notasi dan dibagikan kepada anggota yang lainnya.” (CL3/IG/2/10/2013) (CW: 16.00-18.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh AP:

“Semua uang yang ada masuk ke catatan bendahara, nanti jika ada keperluan semisal digunakan untuk fotocopy notasi-notasi angklung baru kita ambil dari kas yang dipegang oleh bendahara, atau ketika ada keperluan lain semisal ada teman yang sakit maka kami dengan sukarela menggunakan uang yang terkumpul dibendahara, tentunya dengan berdiskusi terlebih dahulu ketika akan mengeluarkan uang untuk keperluan diluar kegiatan Komunitas Angklung Yogyakarta.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Sumber dana yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta diperoleh dari iuran anggota dan hasil dari pementasan-pementasan kesenian musika tradisional. Dari dana tersebutlah Komunitas Angklung Yogyakarta dapat menambah keperluan instrumen angklung dan sewaktu-waktu dapat mempergunakan untuk menambah notasi-notasi angklung untuk latihan.

g) Sarana dan Prasarana Komunitas Angklung Yogyakarta

Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan komunitas yang berdiri secara independen dan non komersil sehingga fasilitas yang dimiliki terbatas. Awalnya alat musik angklung

yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta hanya meminjam, tetapi setelah memiliki cukup dana dari hasil pementasan-pementasan yang dibawakan maka Komunitas Angklung Yogyakarta dapat membeli alat musik angklung sendiri sehingga saat latihan sudah tidak kebingungan dalam pengadaan alat musik angklung. Terkadang saat latihan juga ada anggota yang meminjamkan alat musik angklung sehingga angklungnya semakin banyak, hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga ketika anggota yang datang latihan lebih banyak dari biasanya dan ketika kedatangan anggota baru jadi semua yang datang bisa memainkan alat musik angklung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh IG:

“Teman-teman komunitas sudah memiliki angklung sendiri, jadi ketika latihan tidak bingung mencari pinjaman angklung. Dan ada juga anggota yang meminjamkan angklung sehingga angklung yang tersedia semakin banyak karena bisa untuk ngawekani kalau ada anggota baru dan anggota yang datang banyak saat latihan mbak.”
(CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Selain alat musik angklung agar proses latihan tidak membosankan dan lebih memberi semangat untuk latihan, ada fasilitas pendukung lain misalnya keyboard, jimbe, cajon, rapai dan gitar. Biasanya menggunakan alat musik pendukung tersebut digunakan saat komunitas ini diundang dalam sebuah pementasan, tetapi ketika latihan biasanya alat musik pendukung yang sering digunakan adalah keyboard. Alat musik pendukung

tersebut yang mengiringi latihan para remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Setiap anggota memiliki semacam modul pegangan yang berisi lagu-lagu serta notasinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Untuk alat musik pendukung itu biasanya yang dipakai adalah keyboard, karena kami latihan di studio musik jadi kami menyewa keyboard yang ada di studio musik tersebut. Selain itu juga ada alat musik pendukung lain ketika akan ada pentas misalnya kami menggunakan jimbe, cajon, rapai dan gitar agar tercipta suasana yang lebih unik dan menarik untuk dinikmati. Untuk alat musik jimbe, cajon, rapai dan gitar itu tidak harus menyewa karena ada anggota yang memiliki alat musik tersebut. Selain itu juga setiap anggota memiliki modul pegangan untuk latihan modul tersebut berisikan lagu-lagu serta notasi yang digunakan untuk bermain angklung.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Untuk tempat latihan dan penyimpanan peralatan menggunakan Studio Antero, sehingga ketika selesai latihan pengurus tidak perlu membawa pulang alat musik angklung karena bisa dititipkan di studio musik tersebut. Hubungan yang tercipta antara remaja dengan pemilik studio musik terbilang cukup baik sehingga menjadikan salah satu penyemangat bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial di Komunitas Angklung Yogyakarta. Berikut data sarana dan prasarana yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Angklung	28 buah	Terdiri atas angklung dari nada terendah sampai nada tertinggi, masing-masing nada terdiri dari 2 perangkat
2	Keyboard	1 buah	Sebagai acuan mulainya sebuah lagu atau pengiring bermain angklung
3	Rapai	1 buah	Alat musik tradisional yang biasa dipakai untuk hadroh tetapi tidak ada krincingnya
4	Wireless speaker	1 buah	Dipergunakan hanya untuk latihan saja, sedang untuk tampil menggunakan sound system yang disediakan penyelenggara
5	Jimbe	1 buah	Alat musik tradisional sebagai acuan mulainya lagu atau pergantian lagu
6	Cajon	1 buah	Alat musik pengganti drum sebagai acuan mulainya lagu atau pergantian lagu
7	Gitar	1 buah	Sebagai acuan untuk mengiringi permainan angklung
8	Studio musik	1 ruangan	Sebagai tempat latihan remaja Komunitas Angklung Yogyakarta

h) Bentuk Kegiatan Pembelajaran Komunitas Angklung Yogyakarta

Bentuk kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta sampai saat ini adalah kegiatan yang sifatnya insidental misalnya ketika ada tawaran pementasan di suatu program acara maka saat itu juga Komunitas Angklung Yogyakarta akan mempersiapkan latihan untuk pementasan tersebut. Selain itu juga ketika ada pelatihan-pelatihan atau

workshop mengenai kebudayaan musik tradisional angklung. Hal ini seperti yang diungkapkan okeh IG selaku ketua Komunitas Angklung Yogyakarta:

“Saat ini bentuk kegiatan pembelajaran yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah kegiatan yang bersifat insidental, maksudnya itu kalau saat itu ada event dan menyetujui sebuah event pementasan maka saat itulah kami melakukan latihan untuk event tersebut. Selain itu juga saat ada pelatihan-pelatihan tentang angklung gitu mbak. Kami juga ada latihan rutin setiap satu minggu sekali pada hari Rabu pukul 16.00-18.00 WIB mbak.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

i) Sistem Pelaksanaan dari Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta sejauh ini adalah latihan rutin yang dilaksanakan satu minggu satu kali pada hari rabu pukul 16.00 WIB di Studio Musik Antero. Selain itu latihan diadakan secara insidental apabila ada jadwal tampil pada sebuah acara, biasanya latihan insidental ini dilaksanakan minimal dua kali yaitu latihan pemanasan dan gladi bersih. Untuk sistem pelaksanaannya itu yaitu ketika proses kegiatan angklung, latihan angklung dipandu oleh pelatih yang kemudian ditirukan oleh anggotanya.

Seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Sistem pelaksanaan di Komunitas Angklung Yogyakarta itu adalah proses latihan yang dipandu oleh seorang pelatih yang kemudian anggota menirukannya, biasanya juga diiringi dengan iringan alat musik keyboard.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Sejauh ini program yang dilaksanakan di Komunitas Angklung Yogyakarta hanya atihan rutin dan insidental ketika akan ada penampilan. Dalam prosesnya kegiatan latihan dilakukan secara otodidak yang dilatih sendiri oleh Bapak AP. Remaja yang tergabung menjadi anggota di Komunitas Angklung Yogyakarta ini juga belum memiliki keahlian khusus dibidang seni sehingga kegiatan latihan ini murni kegiatan belajar dan membelajarkan. Lagu-lagu yang dimainkan biasanya adalah lagu-lagu dolanan, lagu-lagu pahlawan, lagu-lagu daerah dan lagu-lagu lawas yang sifatnya ringan seperti *Bintang Kejora, Topi Saya Bundar, Rek Ayo Rek, Padang Bulan, Ibu Kita Kartini, Bengawan Solo, Tanah Airku, Gundul-gundul Pacul, Tanduk Majeng, Yamko Rambe Yamko, Manuk Dadali, Jali-Jali*.

Selama proses latihan masih sering terdapat kesalahan dalam teknik bermain angklung, sehingga antar anggota berusaha untuk saling mengajarkan dan mengingatkan, akan tetapi itu hanya dilakukan satu atau dua kali agar tidak menyinggung perasaan.

j) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta

Hal-hal yang mendukung keberlangsungan program di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu kerjasama dari tiap-tiap anggota, Komunitas Angklung Yogyakarta sudah memiliki

angklung sendiri, studio musik tempat latihan memiliki tempat yang nyaman untuk anggota bisa belajar dan membelajarkan angklung, pengelola studio musik tempat latihan angklung adalah orang yang sangat baik dan terbuka menerima keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Kerjasama dari tiap anggota untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif untuk latihan angklung maupun saat pentas dan pelatihan, ketersediaannya angklung yang dimiliki oleh Komunitas Angklung Yogyakarta itu sendiri, pengelola studio musik yang ramah sehingga membuat anggota yang datang latihan angklung merasa nyaman mbak.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Selain hal-hal tersebut diatas adanya kepercayaan masyarakat untuk menggunakan komunitas ini sebagai pengisi acara juga dapat mendukung keberlangsungan dari interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta ini benar-benar diterima dengan positif oleh masyarakat sehingga Komunitas Angklung ini dipercaya untuk tampil dimasyarakat dengan membawakan permainan seni musik tradisional angklung yang masih jarang dimainkan oleh masyarakat sekitar terlebih lagi bagi kalangan remaja, dengan tanggapan positif dari masyarakat tersebutlah yang menguatkan kami untuk tetap semangat belajar, mengajarkan dan terus melestarikan kesenian musik tradisional angklung.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Sedang untuk hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Angklung Yogyakarta adalah kedatangan dari anggota yang fluktuatif, kurangnya komunikasi dari pengurus untuk memesan

studio untuk latihan karena studio musik tersebut tidak hanya digunakan oleh Komunitas Angklung saja tetapi jg digunakan oleh pemusik-pemusik lain, dan kurangnya pelatih yang membantu proses latihan seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Kedatangan anggota yang fluktuatif saat proses kegiatan menyebabkan kurang lancarnya dalam bermain angklung padahal setiap akan ada latihan setiap anggota diingatkan melalui pesan telepon atau sms saat hari itu ada latihan. Untuk kurangnya komunikasi antara pengurus dalam memesan studio untuk latihan itu terkadang masih sering terjadi sehingga pemilik studio kebingungan mengatur jadwal yang digunakan oleh pemusik-pemusik lain.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh AP:

“Kurangnya pelatih saat kegiatan angklung ketika yang datang latihan lebih banyak atau ketika ada latihan tambahan untuk pentas, sedangkan untuk kesulitan menyadarkan generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan seni tradisional itu dikarenakan masih rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional.” (CL5/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dengan menambah lagi intensitas dalam menghubungi anggota untuk datang latihan, selain itu dibutuhkan lagi komunikasi antar pengurus agar tidak ada lagi kesalah pahaman dalam pemesanan tempat untuk jadwal kegiatan latihan angklung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Untuk kedatangan anggota yang masih fluktuatif dibutuhkan usaha yang lebih gencar lagi untuk menghubungi dan mengajak lagi teman-teman yang lainnya, kemudian untuk faktor kurangnya komunikasi diatasi dengan cara lebih menambah komunikasi antar pengurus dan pengelola studio

agar tidak terjadi kesalahan untuk kedepannya.”
(CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Disamping mengatasi permasalahan intensitas anggota dan komunikasi, dalam hal kurangnya pelatih angklung saat latihan atau saat ada latihan tambahan untuk pementasan adalah dengan menawarkan kepada rekan anggota yang sudahberpengalaman untuk menjadi pendamping saat latihan. Hal ini seperti diungkapkan oleh IG:

“Untuk mengatasi kekurangan pelatih adalah dengan menawarkan kepada teman-teman yang lebih berpengalaman dan sudah dirasa cukup memahami teknik permainan angklung untuk ikut mengajarkan teman-teman yang belum bisa bermain angklung.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta, sekalipun belum semua dapat teratasi dengan maksimal namun tidak mematahkan semangat generasi muda untuk terus berkarya.

k) Hasil yang Diperoleh dari Kegiatan Angklung yang Diselenggarakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta

Hasil yang diperoleh dengan adanya kegiatan angklung di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah generasi muda lebih memahami dan mengerti arti pentingnya interaksi sosial baik antar anggota, pelatih maupun lingkungan sekitar. Generasi muda juga lebih mengerti arti pentingnya belajar, mengajarkan,

menjaga dan melestarikan seni tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Hasil yang diperoleh dengan adanya kegiatan ini adalah remaja lebih mengerti pentingnya interaksi sosial antar sesama remaja, pelatih ataupun dengan lingkungan sekitar. Remaja juga mampu belajar, mengajarkan, menjaga dan melestarikan seni tradisional khususnya angklung mbak.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB).

2. Interaksi Sosial Remaja

Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Berdasarkan pengertian diatas, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini merupakan masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut dapat berupa bakat, kemampuan dan minat. Setiap remaja memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Walaupun remaja sudah bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Sehingga masih sangat membutuhkan orang tua untuk membuat mereka menjadi lebih baik lagi. Mereka masih membutuhkan dukungan orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sempurna.

Remaja juga bukan hanya bagian dari keluarga tetapi mereka juga bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dalam kehidupan bermasyarakat, remaja akan berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya. Remaja yang melakukan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya di dalam masyarakat, maka segala perlakuan remaja akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang lain yang berinteraksi dengannya begitupun sebaliknya, orang lain baik itu orang dewasa atau teman sebaya yang berinteraksi dengan remaja maka dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan remaja. Dengan kata lain interaksi sosial dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif kepada remaja. Interaksi sosial dapat memperbaiki kelakuan remaja atau mengubah diri remaja menjadi lebih baik akan tetapi interaksi sosial pun dapat mengubah diri remaja menjadi tidak baik.

a. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interaksi Sosial Pada Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu kekompakan anggota, kedisiplinan, kerjasama antar anggota, kepercayaan masyarakat, pemberian semangat kepada teman-teman remaja dalam bermain angklung, seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Kekompakan anggota, kedisiplinan dan rajin datang latihan, banyak kerjasama yang terjadi seperti sebelum

latihan mereka harus mempersiapkan angklung, nanti dari mengambil angklung, membagikan angklung, mengambil satu-satu juga dibutuhkan kerjasama, setelah latihan pun juga menata angklung dan membereskan angklung bersama-sama mbak.” (CL3/IG/2/10/2013) (CW: 16.00-18.00 WIB)

Kepercayaan masyarakat untuk menggunakan komunitas ini sebagai pengisi acara juga dapat mendukung keberlangsungan dari interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Kami kebetulan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk tampil di beberapa acara, walaupun bukan acara yang mewah tetapi dari kepercayaan masyarakat tersebut menguatkan komitmen kami untuk terus menjaga, memainkan, mengajarkan dan melestarikan seni musik tradisional khususnya angklung.” (CL1/AP/17/7/2013) (CW:16.00-18.00 WIB)

Selain itu hal-hal yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial di komunitas adalah adanya rasa ingin tahu dari remaja dalam memainkan angklung, adanya dukungan dari pelatih dan teman yang lain, pemberian contoh dalam memainkan angklung seperti yang diungkapkan oleh IG:

“Saat latihan ada anggota yang nggak bisa-bisa memainkan angklung dengan benar, biasanya teman-teman disampingnya atau tutor lebih memberi perhatian atau memberi semangat agar dapat bermain seperti teman-temannya yang sudah lancar. Ada juga saat setelah selesai latihan saat menata angklung, banyak teman-teman yang juga simpati untuk membantu merapikan angklung.” (CL3/IG/2/10/2013) (CW: 16.00-18.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh YG:

“Jadi saat latihan angklung tutor atau pelatih memberikan motivasi dan dukungan kepada anggota agar dapat bermain angklung dengan lancar, selain itu memberikan koreksi kalau ada yang bermain kurang benar. Nanti sebelum latihan aplikasi ke lagu-lagu, juga ada latihan dasar. Nah pada latihan dasar itu tutor memberi contoh bagaimana cara bermain angklung dengan dasar-dasar yang dicontohkan, misalnya getar atau hentak. Nanti biasanya tutor memberi contoh terlebih dahulu baru anggota yang lain menirukan contoh tersebut mbak.” (CL6/YG/30/10/2013) (CW: 15.00-16.00)

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses interaksi sosial remaja, sekalipun belum semua dapat dilakukan dengan maksimal namun tidak mematahkan semangat para anggota untuk terus berkarya.

b. Bentuk Interaksi Sosial Remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta

Bentuk interaksi sosial remaja pada Komunitas Angklung Yogyakarta adalah adanya hubungan interaksi yang terjadi antar anggota, interaksi antara anggota dengan tutor atau pelatih, dan interaksi antara anggota komunitas dengan masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Dimana saja kita berada pasti akan ada yang namanya interaksi sosial mbak, nah di Komunitas Angklung Yogyakarta juga terjadi adanya interaksi dari tiap-tiap individu. Baik dari sesama anggota yang saling berdiskusi ataupun bercanda gurau, atau saat dalam latihan interaksi yang terjadi ya dengan cara bermain angklung kemudian mengajarkan ke anggota yang lain yang belum bisa mbak. Selain itu juga terjadi interaksi antara komunitas yang lain yaitu dengan adanya pertemuan antara komunitas dimana

dalam pertemuan tersebut ada pembicaraan yang berhubungan dengan perkembangan masing-masing komunitas, adanya saling memberikan masukan untuk komunitas yg lain.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh IG:

“Saat diluar jam latihan biasanya anggota senang bercerita atau berdiskusi dengan anggota yang lain, entah itu berdiskusi tentang proses latihan ataupun berdiskusi rencana latihan berikutnya. Saat latihan interaksi sosialnya antara anggota itu saling bekerja sama agar terbentuk latihan yang kondusif. Kemudian saat diluar jam latihan juga terjadi interaksi antara anggota semisal anggota mengadakan makan bersama atau liburan bersama. Sedangkan untuk interaksi dengan masyarakat sekitarnya itu misalnya dengan bercakap-cakap atau mengobrol, terkadang juga ada yang sampai menanyakan bagaimana latihannya hari ini apakah menyenangkan atau biasa saja.” (CL4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Bentuk interaksi yang seperti diatas adalah interaksi yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta. Masyarakat sekitar Komunitas Angklung Yogyakarta memberikan tanggapan yang positif karena dengan adanya komunitas ini, masyarakat beranggapan ternyata masih ada remaja-remaja yang ingin berkesenian dan melestarikan kesenian musik tradisional angklung.

c. Interaksi Sosial yang Terjadi Pada Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta biasanya terjadi saat proses latihan. Saat latihan terjadi interaksi sosial antara anggota yang saling bekerjasama agar terbentuk latihan yang kondusif. Selain itu saat latihan juga terjadi interaksi

sosial antar anggota dengan tutor atau pelatih dalam bentuk komunikasi dan kontak sosial, seperti yang diungkapkan oleh AT:

“Interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah waktu latihan seperti tutor dengan anggota-anggota yang ingin ditutori, nanti mereka belajar suatu komposisi musik dan nantinya akan terjadi kondisi yang menuntut agar mereka mengetahui notasi yang akan dimainkannya dalam suatu lagu mbak. Sehingga nantinya tutor dengan anggota melakukan komunikasi agar permainan angklungnya menjadi lancar dan menyenangkan.” (CL6/AT/30/10/2013) (CW:15.00-16.00 WIB)

Selain komunikasi yang terjadi di komunitas, ada juga kontak sosial baik antara anggota ataupun antara tutor dengan anggota. Kontak sosial yang terjadi ini dimaksudkan agar kegiatan yang berlangsung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta lebih bermanfaat dan juga berguna nantinya di masa-masa mendatang, serta melatih kepekaan dan anggota untuk saling membantu, seperti yang diungkapkan oleh YG:

“Ketika ada salah satu anggota sedang mengalami masalah, biasanya saya mencoba membantu menyelesaikan permasalahannya dalam artian berusaha menghibur anggota yang sedang mengalami masalah tersebut mbak”

Hal serupa juga diungkapkan oleh HN:

“Saat didalam latihan, tutor selalu mengajarkan untuk selalu berdoa dulu sebelum berkegiatan agar kegiatan yang kami lakukan benar-benar bermanfaat. Jadi ketika tutor berhalangan hadir, salah satu anggota sudah terbiasa untuk memimpin untuk memulai proses kegiatan latihan angklung mbak.” (CL6/HN/30/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Dengan adanya komunikasi dan kontak sosial yang terjadi di Komunitas Angklung Yogyakarta maka sangatlah berpengaruh karena

anggota yang terlibat didalam komunitas tersebut tidak semuanya mampu menguasai materi musik, tidak semua mampu dengan mudah beradaptasi dilingkungan sekitar, sehingga perlu adanya seorang tutor atau pelatih untuk mengajarkan materi musik dan perlu adanya dukungan dari anggota yang lain. Oleh sebab itu komunikasi dan kontak sosial memiliki peran yang sangat penting di Komunitas Angklung Yogyakarta.

3. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta

Komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1990: 52).

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan pula bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan biasanya memiliki ketertarikan yang sama. Biasanya individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, dan kondisi lain yang serupa.

Adapun status dan peranan dari komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama. Dalam hal ini Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki peran dalam

meningkatkan interaksi sosial bagi remaja kearah yang positif seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Komunitas Angklung Yogyakarta dalam usaha meningkatkan interaksi sosial remaja dapat dilihat dari kegiatan yang ada di komunitas tersebut, seperti misalnya pada saat berada didalam ruang latihan terjadi penyampaian pesan baik pesan dari anggota yang belum bisa hadir mengikuti kegiatan ataupun pada penyampaian materi angklung yang disampaikan dari pelatih untuk para anggota yang hadir. Selain itu dalam usaha meningkatkan interaksi sosial remaja disini dapat dilihat dari segi kerjasama yang terjadi antar anggotanya, misalkan ketika akan memulai kegiatan terjadi kerjasama antar anggota yaitu dengan bersama-sama menyiapkan kebutuhan selama proses kegiatan berlangsung, seperti menyiapkan tempat kegiatan dengan memboking studio untuk latihan, menyiapkan angklung yang akan digunakan, menyiapkan notasi-notasi angklung yang akan dimainkan. Kekompakan yang terjadi antar anggota juga menimbulkan rasa kebersamaan yang terjadi antar anggota di Komunitas Angklung Yogyakarta.” (CL5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan IG:

“Untuk mendorong interaksi yang terjadi di Komunitas Angklung Yogyakarta ini yaitu dengan melakukan interaksi dengan sesama anggota misalkan ketika ada anggota yang berhalangan hadir mengikuti kegiatan maka anggota tersebut langsung menyampaikan pesan melalui koordinator angklung. Selain itu terjadi kerja sama agar terbentuk suasana latihan yang kondusif. Selain itu dalam mendorong terjadinya interaksi sosial, Komunitas Angklung memiliki peran dalam membentuk kekompakan yang terjadi pada anggotanya, hal tersebut dapat dilihat ketika akan diadakannya pementasan, setiap anggota benar-benar menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk pentas dari segi kostum sampai perlengkapan yang akan digunakan. Agar terlihat lebih menarik, mereka menyamakan kostum dan aksesoris yg digunakan. Kekompakan semacam itu terjadi tentunya dengan mengadakan diskusi sebelum pementasan berlangsung.” (CL/4/IG/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki peran sebagai tempat tukar informasi, dalam hal ini adalah menyampaikan pesan, menyampaikan informasi-informasi apa saja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta, mengajarkan kerja sama yang baik antar anggotanya, selain itu juga memiliki peran dimana komunitas ini merupakan tempat *coming out* yang berarti siap keluar dalam usaha meningkatkan interaksi sosial remaja yang ada didalamnya, seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Komunitas Angklung Yogyakarta selain berperan dalam hal tempat tukar informasi, kerja sama, dalam usaha meningkatkan interaksi sosial remajanya juga ada hal lain yang berperan yaitu sebagai tempat *coming out* yang berarti siap keluar. Hal ini terjadi pada setiap anggota yang bergabung dengan Komunitas Angklung Yogyakarta, remaja yang tergabung dalam komunitas ini pada akhirnya akan siap untuk *coming out* baik didalam komunitas maupun sampai pada akhirnya dengan lingkungan diluar komunitasnya. Siap keluar disini dapat diartikan sebagai remaja yang sudah berani memberikan, berbagi ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki yang kemudian diberikan, ditularkan kepada remaja yang lain didalam komunitas dan akhirnya bisa memberikan kepada lingkungan diluar komunitasnya.” (CL/5/AP/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Selain menjadi tempat *coming out*, Komunitas Angklung Yogyakarta juga memiliki peran sebagai tempat menunjukkan eksistensi. Dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta, remaja yang tergabung didalamnya mampu menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungan sekitarnya. Misalnya dengan kegiatan pementasan yang ditampilkan dihadapan masyarakat dan dengan adanya tanggapan positif dari masyarakat akan keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta akan

menumbuhkan identitas diri anggota dan munculnya eksistensi di lingkungan masyarakat sekitarnya, seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Dalam upaya meningkatkan interaksi sosial remaja, Komunitas Angklung Yogyakarta berperan sebagai tempat menunjukkan eksistensi. Yaitu ketika masyarakat memberikan tanggapan positif kepada Komunitas Angklung, dan percaya bahwa komunitas ini memberikan sisi positif bagi remaja maka dalam upaya mencari identitas diri dan eksistensi tersebut Komunitas Angklung Yogyakarta selain melakukan kegiatan berupa latihan angklung tetapi juga ada pementasan angklung yang ditampilkan dihadapan masyarakat sekitar.”
(CL/5/23/10/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Komunitas Angklung Yogyakarta juga memiliki peran lain dalam upaya meningkatkan interaksi sosial remaja didalamnya yaitu sebagai tempat untuk saling menguatkan. Hal tersebut dapat dilihat selama proses kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh AP:

“Dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di komunitas ini, terdapat peran yang lain yaitu Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan tempat untuk saling menguatkan. Hal tersebut dapat dilihat selama proses kegiatan dimana remaja yang bergabung dalam komunitas ini akan berproses menjadi seseorang yang memiliki rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya, dalam kata lain peduli dengan kondisi di komunitas itu sendiri dan berada di komunitas yang lain dengan cara mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Selain itu apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung, begitupun anggota yang mendapatkan masalah, anggota yang lain akan membantu dan mendukung menyelesaikan permasalahan tersebut. Membangun rasa cinta akan seni musik tradisional untuk terus belajar, mengajarkan, menjaga dan melestarikannya kemudian ke generasi muda selanjutnya.” (CL/5/23/2013) (CW: 14.00-16.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh IG:

“Dengan bergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta ini, selain anggota belajar bermain angklung juga belajar kepekaan dengan kondisi sekitar. Kepakaan disini selain peka terhadap kondisi sekitar juga diharapkan peka terhadap materi yang disampaikan saat proses kegiatan, kemudian kepekaan tersebutlah yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar mampu peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu juga antar anggota terjadi rasa saling menguatkan dan memberi dukungan ketika ada anggota yang mendapat masalah.” (CL/4/16/10/2013) (CW: 15.00-16.00 WIB)

B. PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan maupun dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Soerjono Soekanto, 2006: 61). Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soerjono Soekanto, 2006: 64)

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi,

mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho, 2011: 215).

a. Interaksi Antara Individu dengan Individu

Interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta terjadi antara anggota dengan anggota. Pada saat kegiatan angklung dimulai, ketua mengajak anggota yang lain untuk berdoa sebelum kegiatan dimulai. Selain itu ketika sedang melakukan diskusi baik sebelum atau sesudah kegiatan angklung. Ketika mengajarkan anggota yang belum bisa memainkan angklung juga dibutuhkan adanya interaksi sosial. Dalam hal menata atau membereskan angklung juga terjadi interaksi antara anggota satu dengan anggota yang lain. Selain itu juga mengajak anggota untuk datang latihan juga merupakan interaksi yang terjadi di Komunitas Angklung Yogyakarta.

b. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok

Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan kelompok sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lokasi yang digunakan Komunitas Angklung Yogyakarta untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan pun merupakan lokasi yang digunakan oleh banyak kelompok musik bukan hanya digunakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta saja. Ketika kegiatan angklung selesai, sudah ada kelompok musik lain yang menunggu giliran untuk memakai studio latihan. Saat itulah terjadi interaksi antara Komunitas Angklung Yogyakarta dengan kelompok musik lain. Selain itu ada juga

pertemuan yang terjadi antar komunitas yaitu Komunitas Suling Bambu Nusantara dan Komunitas Angklung Laras Asri. Ketika pertemuan itu berlangsung, maka disitulah terjadi adanya interaksi karena komunitas tersebut bukan hanya bertemu tetapi juga berupaya mendiskusikan perkembangan yang ada pada komunitas tersebut dan adanya saling memberikan masukan, kritikan demi kemajuan komunitas tersebut dan dalam upaya untuk melestarikan kesenian musik tradisional.

c. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok

Interaksi ini terjadi pada individu di Komunitas Angklung dengan kelompok lain. Kelompok ini erat kaitannya kepada masyarakat sekitar, karena keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta ditengah-tengah kelompok masyarakat sehingga terjadilah interaksi pada anggota yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta dengan masyarakat sekitar.

2. Peran komunitas terhadap terjadinya interaksi sosial di dalam komunitas itu sendiri maupun masyarakat sekitar.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa

peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 2002 : 286-269).

Peran Komunitas Angklung terhadap interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Anggota yang bergabung dalam komunitas memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar yaitu dengan ikut sertanya anggota dalam pementasan seni angklung yang dipentaskan dihadapan masyarakat. Tanggapan positif dari masyarakat akan keberadaan komunitas dimana komunitas angklung ini menciptakan generasi muda yang cinta akan kesenian tradisional Indonesia melalui belajar angklung yang kemudian mau mengajarkan kembali kepada orang lain, selain itu juga mengurangi pemikiran negatif tentang remaja dimana kebanyakan remaja lebih memilih bersenang-senang, hura-hura dengan teman-temannya, tetapi Komunitas Angklung Yogyakarta memberikan contoh yang positif dengan belajar dan ikut melestarikan kesenian tradisional Indonesia agar generasi muda nantinya mau berperan aktif dalam upaya melestarikan kesenian-kesenian tradisional Indonesia dalam hal ini adalah kesenian musik tradisional angklung. Demikian pula pada anggota komunitas itu sendiri seperti melakukan kegiatan diluar kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta seperti melakukan workshop mengenai seni musik angklung, diskusi-diskusi yang dilakukan

dengan komunitas lain demi perkembangan komunitas seni dan upaya pelestarian kesenian musik tradisional. Adapun peran yang dimiliki oleh Komunitas Angklung Yogyakarta adalah:

a. Tempat *coming out*

Coming out disini berarti siap keluar, dalam Komunitas Angklung Yogyakarta setiap anggota yang tergabung berarti telah siap keluar. Maksudnya berkumpul didalam Komunitas Angklung secara tidak langsung akan siap keluar atau *coming out* dengan lingkungan diluar komunitasnya. Dengan keterbiasaan anggota komunitas yang sering berkumpul, maka akan sering terjadi adanya komunikasi dan interaksi diantara anggota, akan banyak pengetahuan yang didapat, oleh sebab itu Komunitas Angklung Yogyakarta berperan sebagai tempat perantara seorang remaja yang siap menghadapi dunia luar diluar Komunitas Angklung.

b. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas. Dalam hal ini, Komunitas Angklung Yogyakarta juga merupakan tempat bertukar informasi misalnya ketika ada anggota yang tidak bisa hadir untuk mengikuti kegiatan, koordinator menyampaikan pesan dari anggota yang tidak bisa hadir tersebut. Ketika ada anggota baru atau teman yang ingin bergabung

dengan Komunitas Angklung, saat kegiatan dimulailah proses pengenalan teman baru tersebut dapat berlangsung. Ketika latihan angklung, seorang pelatih menyampaikan materi-materi dan cara bermain angklung agar menghasilkan bunyi nada yang baik, dari situlah terjadi adanya interaksi antar anggota dengan pelatih angklung yaitu dengan adanya penyampaian pesan baik berupa materi atau kabar dari anggota komunitas tersebut.

c. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan identitas di lingkungannya. Anggota yang tergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta ini akan merasa bangga ketika mampu menampilkan sesuatu dihadapan masyarakat, karena yang ditampilkan ini sangat memiliki nilai positif yaitu upaya melestarikan kesenian musik tradisional. Dengan berani tampil dihadapan masyarakat, maka anggota di Komunitas Angklung Yogyakarta ini merasa lebih eksis karena semakin banyak masyarakat mengenal kesenian angklung, maka semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan Komunitas Angklung Yogyakarta sebagai pengisi acara disetiap kegiatan-kegiatan kesenian.

d. Tempat untuk saling menguatkan

Komunitas Angklung Yogyakarta merupakan tempat untuk saling menguatkan, semua yang mereka jalani adalah sesuatu yang rasional, normal, ada orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila ada

anggota yang mengalami permasalahan diluar, maka anggota yang lain akan saling membantu dan memberi dukungan.

Dari peran komunitas yang telah disebutkan diatas, maka Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki peran dalam meningkatkan interaksi sosial remaja yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perannya sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, menunjukkan eksistensi dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas Angklung Yogyakarta dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik interaksi dalam penyampaian pesan, interaksi dalam berkumpul dengan komunitas yang lain, interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling menguatkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Dalam pencapaian suatu tujuan tentu terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan pencapaian suatu tujuan, faktor tersebut meliputi mutu, jumlah, dan pelatih. Ketiganya tidak dapat berjalan beriringan tetapi dipilih mana yang paling menguntungkan. Dari segi mutu, merupakan faktor yang paling mendukung keberlangsungan interaksi sosial remaja yang meliputi kekompakan anggota, sikap saling menghargai, kerjasama anggota, tempat kegiatan, serta pengelola tempat kegiatan yang mendukung adanya Komunitas Angklung Yogyakarta, sehingga membuat masyarakat mempercayakan mereka untuk tampil

mengisi acara. Hal itulah yang menguatkan komitmen anggota untuk tetap bersemangat.

Dalam segi jumlah anggota seiring berjalannya waktu jumlah anggota yang masuk dan kedatangan terus mengalami ketidak pastian karena faktor kesibukan masing-masing anggota. Ketika kegiatan latihan dimulai, anggota yang datang selalu silih berganti karena memiliki kesibukan yang mungkin juga tidak dapat ditinggalkan. Tetapi masih ada sebagian anggota yang selalu datang, oleh sebab itu anggota yang selalu datang memberikan semangat dan dukungan kepada anggota yang kedatangannya masih silih berganti.

Dari segi pelatih, kekurangan pelatih juga menjadi faktor yang penghambat, karena ketika ada pentas jadwal kegiatan latihan angklung dilakukan tidak hanya satu kali tetapi ada penambahan jadwal latihan. Terkadang pelatih tidak dapat hadir saat ada jadwal tambahan untuk latihan dikarenakan ada kegiatan lain yang juga harus dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya pelatih pendamping yang mampu mengajarkan ketika pelatih utama berhalangan hadir. Permasalahan ini disiasati dengan memilih anggota yang lebih berpengalaman untuk membantu mengajarkan anggota yang belum bisa bermain angklung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara kelompok dengan kelompok, dan interaksi antara individu dengan kelompok. Dalam hal ini interaksi yang terjadi di Komunitas Angklung yaitu pada saat kegiatan berlangsung baik pada saat diadakan rapat pengurus, latihan gabungan dengan Komunitas Suling Bambu dan Komunitas Angklung Laras Asri, pertemuan dengan komunitas lain yang membahas keberlangsungan pelestarian seni tradisional, dan pementasan seni angklung di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan kegiatan tersebut maka secara langsung terjadi interaksi yang melibatkan anggota, komunitas, dan masyarakat.

2. Peran komunitas angklung terhadap terjadinya interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas.

Peran Komunitas Angklung terhadap interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas Angklung Yogyakarta dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung

akan melakukan interaksi baik dalam penyampaian pesan, interaksi saat berkumpul dengan komunitas lain dan interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling membantu dan memberi dukungan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

Faktor pendukung dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah dari segi mutu meliputi kekompakan anggota, sikap saling menghargai, kerjasama anggota, tempat kegiatan, serta pengelola tempat kegiatan yang mendukung adanya Komunitas Angklung Yogyakarta, sehingga membuat masyarakat mempercayakan mereka untuk tampil mengisi acara. Hal itulah yang menguatkan komitmen anggota untuk tetap bersemangat. Faktor penghambat dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu faktor jumlah anggota dan kurangnya pelatih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan:

1. Bagi Pengurus Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Pada setiap interaksi yang terjadi di Komunitas Angklung Yogyakarta harus benar-benar diperhatikan ketika melakukan interaksi baik dengan sesama anggota, kelompok musik lain dan

masyarakat sekitar. Adakalanya terjadi perselisihan hanya karena kesalah pahaman dalam berinteraksi.

- b. Pemilihan pelatih pendamping dengan merekrut salah satu anggota yang sekiranya sudah terlatih dan mampu mengajarkan angklung kepada anggota yang lain. Setelah direkrut, kemudian alangkah baiknya secara langsung dipastikan untuk menjadi pelatih pendamping agar tidak kesulitan mencari pelatih-pelatih yg lain untuk membantu.

2. Bagi Anggota Komunitas Angklung Yogyakarta

- a. Dalam hal perekrutan pelatih sebaiknya tidak hanya ketua dan pengurus yang bergerak, para anggota sebaiknya bisa bersuara untuk menunjuk salah satu anggota yang memiliki kompeten lebih untuk menjadi pelatih pendamping.
- b. Sebaiknya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta para anggota mengajak teman lain untuk ikut dan mau bergabung belajar angklung, sehingga perlahan-lahan bisa muncul ketertarikan terhadap komunitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1979). *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Agoes Patub B. N. (2011). *Modul Seminar "Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa"*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- _____. (2011). *Modul Workshop Dan Pelatihan Moesik Kreatif, Gamelan Mini dan Angklung "Ledakkan Imajimu!"*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Aminuddin Ram dan Tita Sobari. (1984). *Sosiologi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bimo Walgito. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- C. Kusmargono. (1999). *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Cholil Mansyur. (1987). *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Deni Hermawan, dkk. (2003). *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Diane E. Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- F. J. Monks dan A. M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Handiman Diratmasasmita. (2012). *Menghidupkan Angklung*. Kompas, 4 April 2012.
- Dipi. (2013). *Alat Musik Tradisional Angklung*. <http://indonesiaindonesia.com/f/90506-alat-musik-tradisional-angklung/>. Pada tanggal 1 September 2013, pukul 08.13 WIB.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- M. Ali dan M. Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Djawad Dahlan. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Noor Poedjajani. (2005). Resensi Terhadap Homopobhia. *Skripsi*. Yogyakarta: UGM.
- M. Sitorus. (2000). *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Meta. (2010). *Peran Social Network System Pada Proses Belajar Mengajar*. Diakses dari <http://nustaffsite.gunadarma.ac.id>. Pada hari Kamis, 16 Januari 2014 pukul 04:05 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt. (1993). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmawati. (2013). *Peran Publik Communication PT. Kaltim Prima Coal Dalam Melaksanakan Program Corporate Social Responsibility di Sangatta Kutai Timur*. Diakses dari <http://www.ejournal.ilkom.co.id>. Pada tanggal 19 Desember 2013, Pukul 16.27 WIB.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (1975). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. (1983). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (1987). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- _____. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfa beta.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. H. S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. PT. Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. *Undang-Undang No.40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*.
- Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta

1. Faktor-faktor interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Mengidentifikasi faktor-faktor interaksi sosial yang terjadi dalam Komunitas Angklung Yogyakarta.
 - b. Mengetahui faktor utama terjadinya interaksi sosial dalam Komunitas Angklung Yogyakarta.
2. Bentuk interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Mengidentifikasi interaksi yang terjadi dalam komunitas baik antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok.
 - b. Mengetahui pengaruh interaksi satu dengan interaksi yang lainnya.
3. Proses interaksi sosial yang terjadi pada remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Bagaimana proses interaksi sosial yang berlangsung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta.
 - b. Bagaimana proses interaksi berperan dalam keberlangsungan Komunitas Angklung Yogyakarta.

B. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta

1. Arti Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Mengetahui sejarah terbentuknya Komunitas Angklung Yogyakarta

- b. Mengetahui peran dan tujuan dibentuknya Komunitas Angklung Yogyakarta
 - c. Mengetahui tentang kondisi lingkungan Komunitas Angklung Yogyakarta
2. Bentuk kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta
- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan dalam Komunitas Angklung Yogyakarta
 - b. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta berlangsung dan hubungannya dengan interaksi sosial remaja

Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Pengelola

Pedoman Wawancara Untuk Pengelola

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :

II. Daftar Pertanyaan

1. Interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Apakah anda mengetahui interaksi sosial?
 - b. Bagaimana interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - c. Apa yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - d. Bagaimana situasi dan kondisi lingkungan Komunitas Angklung Yogyakarta?
2. Komunitas Angklung Yogyakarta
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - b. Apa tujuan didirikannya Komunitas angklung Yogyakarta?

- c. Bagaimana pengelolaan Komunitas Angklung Yogyakarta?
- d. Dari mana sumber dana yang diperoleh untuk perkembangan Komunitas Angklung Yogyakarta?
- e. Fasilitas apa saja yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta?
- f. Bagaimana struktur organisasi Komunitas Angklung Yogyakarta?
- g. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?
- h. Bagaimana sistem pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta?
- i. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta, bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
- j. Seperti apa hasil yang diperoleh dari kegiatan angklung yang diselenggarakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat sekitar

Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Sekitar

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

I. Identitas Informan

1. Nama :

2. Usia :

3. Pekerjaan :

4. Alamat :

5. Pendidikan Terakhir :

II. Daftar Pertanyaan

1. Interaksi sosial remaja

- a. Apakah anda mengetahui interaksi sosial?
- b. Bagaimana tanggapan anda tentang interaksi sosial remaja?
- c. Apakah yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja?

2. Peran Komunitas Angklung Yogyakarta

- a. Apakah anda tahu Komunitas Angklung Yogyakarta?
- b. Bagaimana tanggapan anda tentang Komunitas Angklung Yogyakarta?
- c. Apakah anda mendukung keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta?

d. Adakah manfaat yang diambil dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Remaja

Pedoman Wawancara Untuk Remaja

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

I. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia
- c. Pekerjaan :
- d. Alamat :
- e. Pendidikan terakhir :

II. Daftar Pertanyaan

- 1. Interaksi sosial remaja
 - a. Apakah anda mengetahui interaksi sosial?
 - b. Bagaimana tanggapan anda tentang interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - c. Apa yang anda lakukan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - d. Interaksi apa saja yang terjadi dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?
 - e. Apakah manfaat dengan adanya interaksi sosial remaja dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?
- 2. Peran komunitas angklung Yogyakarta
 - a. Apa yang anda ketahui tentang komunitas?

- b. Apakah anda mengetahui Komunitas Angklung Yogyakarta?
- c. Darimana anda mengetahui Komunitas Angklung Yogyakarta?
- d. Sudah berapa lama anda bergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?
- e. Mengapa anda bergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?
- f. Bagaimana proses anda menjadi bagian dari Komunitas Angklung Yogyakarta?
- g. Bagaimana bentuk partisipasi anda terhadap Komunitas Angklung Yogyakarta?
- h. Apakah ada manfaatnya setelah mengikuti kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?
- i. Apa yang anda dapatkan selama menjadi bagian dari Komunitas Angklung Yogyakarta?
- j. Apakah yang anda harapkan setelah mengikuti proses kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip Tertulis
 - a. Data keanggotaan Komunitas Angklung Yogyakarta
 - b. Data struktur kepengurusan Komunitas Angklung Yogyakarta
 - c. Kumpulan partitur lagu Komunitas Angklung Yogyakarta
2. Foto
 - a. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Angklung Yogyakarta
 - b. Sarana dan prasarana yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta

ANALISIS DATA
(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara
Peran Komunitas Dalam Interaksi sosial Remaja
Di Komunitas Angklung Yogyakarta

A. Pengelola Komunitas Angklung Yogyakarta

Apakah anda mengetahui interaksi sosial?

AP : “Iyasaya tahu, menurut saya interaksi sosial itu hubungan yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, bisa juga individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.”

IG : “Ya saya tahu interaksi sosial, itu seperti hubungan antara orang yang satu dengan yang lain.”

Kesimpulan : Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok

Bagaimana interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Interaksi sosialnya itu bisa dilihat dari kerjasama yang terjadi antara anggota, misalkan ketika akan dimulainya

kegiatan dimana anggota saling bekerjasama menyiapkan apa saja yang dibutuhkan selama proses kegiatan angklung. Selain itu interaksi ketika ada rapat pengurus Komunitas Angklung Yogyakarta dengan Komunitas Suling Bambu Nusantara dan Komunitas Angklung Laras Asri dimana ketiga komunitas ini saling bertukar pendapat dan masukan demi melestarikan kebudayaan tradisional Indonesia.”

IG : “Interaksinya biasa terjadi waktu proses kegiatan yaitu saat latihan nanti interaksi sosialnya antara anggota saling bekerja sama agar terbentuk latihan yang kondusif dan saat diluar latihan itu interaksi yang terjadi misalnya ada ketika makan bersama atau main bersama.”

Kesimpulan : Interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu dengan adanya kerjasama dari tiap individu dan adanya rasa saling mendukung antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Apa yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Yang menyebabkan interaksi sosial remaja di komunitas ini terjadi ketika dilihat dari keinginan belajar dan melestarikan kesenian tradisional beberapa anggota yang

kemudian mencoba untuk menularkan dan mengajak remaja yang lain untuk ikut bergabung dalam usaha melestarikan kebudayaan seni tradisional. Kepercayaan dari masyarakat juga menguatkan kami untuk terus berkembang dan terus berkarya”

IG : “Penyebabnya yaitu saat latihan terjadi seperti pelatih atau tutor dengan anggota yang ingin ditutori, nanti mereka belajar suatu komposisi musik dimana mereka dituntut untuk mengetahui notasi yang akan dimainkannya dalam suatu lagu. Jadi nanti tutor dengan para anggota melakukan komunikasi agar permainan angklungnya menjadi lancar dan menyenangkan. Selain itu juga para anggota melakukan kerjasama disetiap kegiatan yang akan dilakukan”

Kesimpulan : Yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah adanya rasa ketertarikan atau simpati akan kebudayaan tradisional yang kemudian mengajarkan dan menularkan ketertarikan akan kesenian tersebut kepada orang lain.

Bagaimana situasi dan kondisi lingkungan Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Untuk situasi dan kondisi di Komunitas ini cukup terkondisikan dengan baik karena komunitas ini memiliki

pengurus yang bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang berlangsung baik kegiatan di komunitas ini sendiri ataupun ketika melakukan kegiatan yang dilakukan bersama dengan komunitas lain. Kondisi lingkungan sekitar juga sangat mendukung karena komunitas ini memiliki kegiatan yang positif khususnya bagi remaja, yaitu melestarikan kesenian musik tradisional khususnya musik angklung .”

IG : “Situasi dan kondisinya baik maksudnya tutor dan anggota itu saling mendukung agar kegiatan yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Kemudian juga ada pembagian tugas seperti memboking studio untuk kegiatan angklung, menarik iuran anggota, dan mencatat kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari itu juga selain belajar angklung. Lingkungan sekitar juga mendukung kegiatan yang ada di komunitas ini”

Kesimpulan : Situasi dan kondisi lingkungan Komunitas Angklung Yogyakarta adalah baik dan mendukung karena Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki kegiatan yang positif yaitu upaya dalam melestarikan kesenian musik tradisional.

Bagaimana sejarah berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Sejarah berdirinya ketika itu terfikirkan akan kecintaan kesenian tradisional budaya kita, saya agak prihatin dengan sebagian remaja yang mungkin sampai saat ini masih belum bisa dan mau belajar kesenian musik tradisional. Sehingga saya tergerak untuk mendirikan sebuah komunitas dimana komunitas ini bergelut dibidang seni musik tradisional yang didalamnya terdapat remaja-remaja yang mau belajar, membelajarkan, melestarikan dan menjaga kesenian tradisional Indonesia. Maka terwujudlah keinginan saya untuk mendirikan Komunitas Angklung Yogyakarta atas dukungan dari beberapa remaja yang ingin belajar dan ingin ikut melestarikan kesenian tradisional Indonesia, Komunitas Angklung Yogyakarta berdiri pada tanggal 14 Desember 2011.”

IG : “Sejarah berdirinya itu adalah ketika ada diskusi budaya, semacam sarahsehan yang mengupas tentang budaya. Salah satu pembicaranya menawarkan untuk pelatihan alat musik tradisional, setelah itu ada beberapa teman yang setuju dan memilih kegiatan latihan angklung kemudian salah satu dari teman tersebut mengkoordinir teman-teman yang lain agar belajar angklung bersama. Dan akhirnya pada tanggal 14 Desember 2011 itu resmi terbentuk

latihan angklung yang pertama, selain itu jufa merupakan hari jadi Komunitas Angklung Yogyakarta”

Kesimpulan : Sejarah berdirinya Komunitas Angklung Yogyakarta adalah berawal dari rasa kecintaan akan seni tradisional dan keprihatinan yang ada pada remaja akan kurangnya kepedulian akan kesenian tradisional Indonesia. Sebagai wujud cinta akan kesenian tradisional, maka terbentuklah Komunitas Angklung Yogyakarta pada tanggal 14 Desember 2011.

Apa tujuan didirikannya Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Tujuan didirikannya Komunitas Angklung Yogyakarta adalah agar muncul rasa cinta terhadap kesenian musik tradisional terlebih lagi dikalangan remaja, setelah timbul rasa cinta diharapkan mau mengajarkan dan menularkan kepada remaja yang lainnya agar kelestarian musik tradisional tetap terjaga.”

IP : “Tujuannya adalah agar para remaja mencintai musik tradisional dan mau belajar. Terutama musik angklung, tidak hanya bangga memainkan alat musik luar tetapi juga lebih mendalami alat musik tradisional Indonesia yaitu angklung.”

Kesimpulan : Tujuan didirikannya Komunitas Angklung Yogyakarta adalah agar terciptanya rasa cinta dan keinginan untuk belajarkan dan kemudian mengajarkan kesenian musik tradisional angklung kepada yang lain sehingga tetap terjaga kelestariannya.

Bagaimana pengelolaan Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Pengelolaan di Komunitas Angklung Yogyakarta itu dikelola oleh pengurus yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta itu sendiri.”

IG : “Untuk pengelolaan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta ada kepengurusan di dalam komunitas ini, dimana terdapat koordinator atau ketua, sekretaris, bendahara dan humas.”

Kesimpulan : Pengelolaan Komunitas Angklung Yogyakarta dikelola secara keseluruhan oleh pengurus yang ada di komunitas itu sendiri, dimana terdapat koordinator atau ketua, sekretaris, bendahara dan humas.

Dari mana sumber dana yang diperoleh untuk perkembangan Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Dana yang diperoleh adalah dari iuran tiap anggota, selain itu dari pemasukan sukarela pada setiap pementasan.”

IG : “Sumber dana yang diperoleh adalah pemasukan dari iuran anggota, kadang juga mendapat pemasukan sukarela dari pementasan.”

Kesimpulan : Sumber dana yang diperoleh untuk perkembangan Komunitas Ngklung Yogyakarta adalah dari hasil iuran anggota dan dari pemasukan sukarela pada setiap pementasan.

Fasilitas apa saja yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Komunitas Angklung Yogyakarta memiliki fasilitas alat musik angklung dan ada juga alat pendukung lainnya seperti keyboard, rapai, jimbe, cajon, dan gitar. Serta fasilitas lainnya yaitu wireless speaker, dan yang terpenting adalah studio musik untuk menunjang proses kegiatan latihan angklung.”

IG : “Fasilitas yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta adalah tersedianya alat musik angklung dan alat musik pendukung latihan yaitu keyboard, rapai, jimbe,

cajon dan gitar. Serta fasilitas yang lain ada wireless speaker dan studio musik sebagai tempat kami berkegiatan.”

Kesimpulan : Fasilitas yang dimiliki Komunitas Angklung Yogyakarta adalah angklung itu sendiri, serta alat musik pendukung lainnya yaitu keyboard, rapai, jimbe, cajon dan gitar. Fasilitas lainnya adalah wireless speaker dan studio musik tempat berkegiatan.

Bagaimana struktur organisasi Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Struktur organisasinya itu ada ketua yang biasanya kami sebut dengan koordinator, kemudian ada sekretaris yang bertugas untuk mencatat agenda kegiatan yang berlangsung ataupun yang selanjutnya dan juga mencatat hasil rapat ketika ada rapat gabungan dengan komunitas lain yaitu Komunitas Suling Bambu Nusantara dan Komunitas Angklung Laras Asri, kemudian ada bendahara yang bertugas menarik iuran anggota dan juga ada humas yang bertugas menyebarkan info-info yang berhubungan tentang Komunitas Angklung Yogyakarta semisal info tentang pementasan dan jadwal latihan angklung.”

IG : “ Struktur organisasi di Komuntas Angklung Yogyakarta ada kepengurusan diantaranya terdiri dari ketua atau selaku koordinator yang bertanggungjawab atas kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta, kemudian ada sekretaris, bendahara dan humas yang menyebarkan tentang info kegiatan Komunitas Angklung Yogyakarta.”

Kesimpulan : Struktur organisasi di Komunitas Angklung Yogyakarta terdiri dari ketua atau koordinator, sekretaris, bendahara dan humas.

Bagaimana kegiatan pembelajaran yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta seperti latihan rutin setiap satu kali dalam seminggu, terkadang ada latihan tambahan ketika akan ada pementasan. Kegiatan pembelajaran disini tidak selalu berjalan lancar karena terhambat dengan kehadiran anggota yang tidak stabil dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh anggota itu sendiri.”

IG : “Kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah latihan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu pukul 16.00 WIB. Kadang kami juga ada latihan tambahan ketika akan ada pentas. Untuk

masalah kehadiran, belum bisa maksimal dr tiap anggota karena kesibukan yang dimiliki”.

Kesimpulan : Kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah latihan rutin setiap satu kali dalam seminggu. Selain itu kehadiran anggota yang masih tidak stabil menjadikan penghambat proses kegiatan pembelajaran.

Bagaimana sistem pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Untuk sistem pelaksanaannya adalah kegiatan yang dipandu oleh pelatih angklung, dimana pelatih mengarahkan dan nantinya anggota menirukan apa yang diarahkan dari pelatih”

IG : “Sistem pelaksanaannya itu latihan yang dipandu oleh pelatih, kemudian anggota menirukan. Biasanya pelatih memberikan iringan musik menggunakan keyboard agar musik yang dihasilkan lebih berwarna. Semacam kolaborasi antara angklung dan keyboard sebagai pengiringnya.”

Kesimpulan : Sistem pelaksanaan kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah kegiatan latihan yang dipandu oleh

pelatih angklung dimana pelatih memberikan arahan dan kemudian ditirukan oleh anggota.

Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta, bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

AP : “Faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah kekompakan dan kerjasama yang dimiliki anggota di komunitas ini, dukungan dan masukan saran dari komunitas lain yang saling memberikan kritik dan saran demi perkembangan komunitas, serta kepercayaan masyarakat akan keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta dalam melestarikan kesenian musik tradisional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika terjadi kurang komunikasi antar anggota dan pengurus sehingga menghambat proses kegiatan pembelajaran, ketika kekurangan pelatih untuk mendampingi saat ada latihan tambahan untuk pentas dan ketika kedatangan anggota saat proses kegiatan masih belum stabil dikarenakan kesibukan diluar komunitas itu sendiri”.

“Untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pengurus lebih sering melakukan komunikasi dengan pengurus

lainnya begitupun anggotanya, untuk pelatih yang mendampingi itu terkadang kami memilih dari salah satu pengurus atau anggota yang sudah lebih lama dan berpengalaman dalam bermain angklung, selain itu dalam hal kedatangan anggota biasanya lebih diperhatikan lagi setiap kali akan ada latihan, pengurus lebih rajin menghubungi anggota untuk datang mengikuti proses kegiatan.”

IG

: “Untuk faktor yang mendukung adalah sampai saat ini kami sudah memiliki alat musik angklung sendiri, selain itu suasana dilingkungan tempat latihan juga mendukung, serta kepercayaan masyarakat kepada kami karena sudah mengajak dan mau belajar kesenian musik tradisional kepada generasi muda dan kekompakan yang dimiliki oleh anggota didalamnya. Faktor yang menghambat adalah ketika latihan itu anggota yang datang belum stabil, kadang yang datang banyak tapi kadang sedikit tetapi latihan tetap berjalan, juga kurang komunikasi antar pengurus saat akan latihan yaitu saat memboking studio untuk latihan, jadi terkadang studionya saat latihan angklung malah dipakai oleh grup lain, kurangnya pelatih untuk mendampingi ketika ada latihan tambahan untuk pentas.”

“Untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan lebih intensif lagi untuk mengajak anggota agar mengikuti proses kegiatan angklung, melancarkan lagi komunikasi antar pengurus dan anggota, memilih salah satu dari pengurus atau anggota yang lebih berpengalaman dalam bermusik.”

Kesimpulan : Faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran di Komunitas Angklung Yogyakarta. Faktor yang mendukung yaitu kepercayaan dari masyarakat, kekompakan anggota, dukungan kritik dan saran yang membangun dari komunitas lain, kepemilikan fasilitas angklung sendiri serta kondisi lingkungan yang mendukung. Faktor yang menghambat adalah adakalanya kurang komunikasi dari pengurus ataupun anggota, kehadiran anggota saat proses kegiatan yang masih belum stabil, kurangnya pelatih yang mendampingi ketika ada latihan tambahan. Untuk mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan dengan cara lebih menambah komunikasi antar pengurus ataupun anggota, pengurus juga lebih intensif lagi untuk menghubungi anggota agar bisa mengikuti proses kegiatan angklung, dan memilih salah satu dari pengurus atau anggota yang sudah lebih

berpengalaman dibidang musik atau yang lebih dulu belajar angklung.

Seperti apa hasil yang diperoleh dari kegiatan angklung yang diselenggarakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta?

AP : “Hasil yang diperoleh seperti apa itu bisa dilihat dari selama proses kegiatan yaitu adanya rasa kerjasama dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dalam kata lain peduli akan kondisi di komunitas itu sendiri dan ketika berada diantara komunitas lain, bisa langsung beradaptasi dengan baik. Selain itu semakin menumbuhkan rasa cinta akan seni musik tradisional untuk terus belajar, mengajarkan, menjaga dan melestarikan kesenian musik tradisional.”

IG : “Hasilnya yang terlihat itu adalah kami pentas di berbagai tempat yang ada di Yogyakarta seperti tempat wisata, kampus-kampus, mall seperti itu. Kalau hasil lainnya dari anggota misalnya, dari anggota yang mengikuti kegiatan angklung selain belajar kepekaan nada-nada dalam latihan angklung juga nanti diaplikasikan dalam kehidupan sosial jadi tidak hanya peka dalam nada angklung tapi juga timbul kepekaan sosial agar mau peduli terhadap lingkungan.”

Kesimpulan : hasil yang diperoleh dari kegiatan angklung yang diselenggarakan Komunitas Angklung Yogyakarta adalah munculnya rasa kepedulian, kepekaan dan kerjasama yg terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian musik tradisional.

B. Remaja Komunitas Angklung Yogyakarta

Apakah anda mengetahui interaksi sosial?

AT : “Ya saya tau.”

YG : “Tau mbak.”

HN : “Ya tau dong mbak.”

Bagaimana tanggapan anda tentang interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Interaksi di Komunitas Angklung Yogyakarta itu menurut saya baik ya mbak, karena ternyata selain main angklung kami juga diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan orang lain misalnya dengan adanya pertemuan atau rapat gabungan antara Komunitas Angklung Yogyakarta, Komunitas Suling Bambu Nusantara dan Komunitas Angklung Laras Asri. Dari situlah terjadi kontak sosial yang menimbulkan adanya interaksi.”

YG : “Interaksi di Komunitas Angklung itu baik, karena disitu kami selain dilatih bermain angklung juga secara tidak langsung dilatih kepekaan terhadap kondisi sekitar.”

HN : “Interaksi sosial remaja di komunitas ini baik mbak, soalnya selain anggotanya yang ramah-ramah tapi juga kegiatan yang ada disini itu sangat mendukung adanya interaksi mbak. Misalnya gini mbak, kalo latihan itu kalo kita gak tanggap sama instruksi pelatih kadang kita jadi gak tau harus ngapain mba, pokoknya belajar peka deh mbak.”

Kesimpulan : Tanggapan mereka tentang adanya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah sangat baik karena selain mereka diajarkan bagaimana bermain angklung mereka juga diajarkan bagaimana harus memiliki kepekaan dengan kondisi sekitar, selain itu juga mereka diajarkan bersosialisasi dengan komunitas lain.

Apa yang anda lakukan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Yang saya lakukan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah dengan turut serta berperan aktif dalam

setiap kegiatan baik kegiatan latihan, pertemuan dengan komunitas lain ataupun dalam pentas.”

YG : “Yang saya lakukan adalah ketika melihat situasi dan kondisi dimana ketika ada teman yang sedang membutuhkan pertolongan, maka saya berusaha membantunya semaksimal mungkin.”

HN : “Yang saya lakukan adalah dengan aktif datang latihan mbak, sehingga tidak ada hambatan ketika tutor berinteraksi dengan kami yaitu ketika sedang latihan angklung.”

Kesimpulan : Yang dilakukan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah dengan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung, yaitu rutin datang saat kegiatan angklung, ikut serta dalam pertemuan yang diselenggarakan Komunitas Angklung Yogyakarta seperti rapat intern pengurus Komunitas Angklung Yogyakarta atau rapat dengan komunitas lain.

Interaksi apa saja yang terjadi dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Interaksi yang terjadi di komunitas ini yaitu interaksi dengan sesama anggota ketika kegiatan berlangsung, selain itu juga ketika ada rapat atau pertemuan dengan

Komunitas Suling Bambu Nusantara dan Komunitas Angklung Laras Asri disitulah terjadi proses interaksi karena terdapat pembahasan didalam pertemuan tersebut, dan ketika adanya kepercayaan masyarakat untuk meminta Komunitas Angklung Yogyakarta tampil dalam sebuah pementasan disitu juga terjadi interaksi dimana ada perjanjian untuk mengisi pementasan.”

YG : “Interaksi yang terjadi itu ya biasanya pas latihan angklung, rapat intern pengurus, pertemuan dengan komunitas lain untuk membahas perkembangan komunitas itu mbak.”

HN : “Interaksi yang terjadi itu adalah saat kegiatan berlangsung ataupun diuar kegiatan berlangsung.”

Kesimpulan : “Interaksi yang terjadi dalam Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu ketikaproses kegiatan berlangsung baik dalam bentuk kerjasama, tolong menolong, dan kepekaan antar anggota. Selain itu ada interaksi yang terjadi ketika rapat dan pertemuan dengan komunitas lain dimana terjadi pembahasan mengenai perkembangan komunitas itu sendiri, dan juga kepercayaan dari masyarakat itulah yang pada akhirnya muncul interaksi sosial ketika masyarakat percaya dan meminta Komunitas Angklung Yogyakarta tampil dalam sebuah pementasan.

Apakah manfaat yang muncul dengan adanya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Manfaatnya adalah hubungan antar anggota di komunitas ini menjadi semakin akrab, selain itu juga manfaatnya yang muncul adalah adanya kerjasama antar anggota.”

YG : “Manfaatnya itu adalah antar anggota memiliki rasa kepekaan terhadap sekitarnya dan juga menumbuhkan rasa saling peduli antar sesama.”

HN : “Manfaat dengan adanya interaksi adalah antar anggota jadi lebih memahami satu sama lain.”

Kesimpulan : Manfaat adanya interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah rasa peduli antar sesama dan kerjasama antar anggota.

Apa yang anda ketahui tentang komunitas?

AT : “Menurut saya komunitas itu adalah sebuah perkumpulan dimana didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki tujuan khusus untuk suatu kegiatan.”

YG : “ Komunitas itu sebuah kelompok yang terdiri dari banyak orang dimana mereka memiliki ketertarikan yang sama.”

HN : “Menurut saya komunitas adalah kelompok atau grup yang memiliki tujuan yang sama.”

Kesimpulan : Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dimana didalamnya terdapat banyak orang yang memiliki tujuan dan rasa ketertarikan yang sama.

Dari mana anda mengetahui Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Saya tau dari mbak IG.”

YG : “Saya diajak mbak HN.”

HN : “Saya tau dari diskusi budayayang kemudian pematernya berencana membuka kelas angklung, kemudian saya mengajak beberapa teman saya untuk bergabung mbak.”

Kesimpulan : Mereka mengetahui Komunitas Angklung Yogyakarta dari mbak IG dan dan mbak HN kemudian diajak bergabung di komunitas tersebut.

Sudah berapa lama anda bergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Saya bergabung kurang lebih satu tahun mbak.”

YG : “Saya bergabung di komunitas ini sudah hampir dua tahun.”

HN : “Saya bergabung sudah hampir kurang lebih dua tahun.”

Kesimpulan : Mereka bergabung di Komunitas Angklung Yogyakarta rata-rata kurang lebih sudah satu sampai dua tahun.

Mengapa anda bergabung dalam Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Saya bergabung karena keinginan saya untuk belajar angklung dan berusaha untuk melestarikan kesenian tradisional Indonesia.”

YG : “Saya bergabung karena awalnya saya tertarik dengan musik tradisional angklung.”

HN : “Saya bergabung karena saya ingin ikut melestarikan kebudayaan tradisional Indonesia khususnya dibidang seni, dan ketertarikan saya menarik saya untuk bergabung di Komunitas ini.

Kesimpulan : Mereka bergabung di Komunitas Angklung Yogyakarta karena dari ketertarikan akan seni tradisional dan ketertarikan untuk melestarikan kebudayaan tradisional Indonesia.

Bagaimana proses anda menjadi bagian dari Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Awalnya saya diajak latihan pertama kali untuk coba-coba, kemudian saya tertarik dan akhirnya saya rutin datang latihan angklung.”

YG : “Saya diajak langsung bergabung untuk latihan, awalnya sulit tapi setelah belajar ternyata bermain angklung sangatlah menarik sehingga saya rutin datang latihan.”

HN : “Mulanya saya mengajak beberapa teman saya di kampus untuk ikut diskusi budaya dimana pematernya berencana membuka kelas angklung, kemudian saya dan teman saya tertarik untuk sekaligus membuat suatu komunitas seni tradisional yaitu komunitas angklung, sebuah perkumpulan untuk berdiskusi sekaligus belajar memainkan dan melestarikan kesenian tradisional angklung. Dan akhirnya teman saya setuju dan saya menghubungi bapak AP untuk melatih angklung. Akhirnya saya dan teman-teman saya rutin datang latihan angklung.”

Kesimpulan : Awalnya karena inisiatif dan ketertarikan akan seni tradisional, serta ajakan dari teman untuk ikut serta melestarikan kesenian musik angklung.

Bagaimana bentuk partisipasi anda terhadap Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Tetap belajar dan berusaha mengajarkan angklung, menularkan ilmu yang telah diberikan kepada yang lain,

juga terus berkarya untuk tetap melestarikan kebudayaan tradisional khususnya kesenian angklung.”

YG : “Partisipasi saya dengan terus belajar dan mengajarkan angklung kepada orang lain yang ingin belajar.”

HN : “Berusaha dan terus berusaha melestarikan kebudayaan tradisional angklung dengan terus belajar dan tidak segan-segan mengajarkan kepada yang lain yang mau belajar dan melestarikan kesenian tradisional angklung.”

Kesimpulan : Bentuk partisipasi mereka adalah dengan terus belajar dan mengajarkan kepada orang lain yang ingin belajar angklung, serta berusaha terus melestarikan dan menjaga kesenian tradisional angklung.

Apakah ada manfaatnya setelah mengikuti kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Manfaatnya ada mbak, saya menjadi lebih menghargai kebudayaan Indonesia terlebih lagi saya ikut membantu melestarikan dan menjaga kesenian bangsa kita sendiri mbak.”

YG : “Ada mbak, saya semakin bisa dan memahami cara bermain angklung dengan benar selain itu juga saya semakin peduli terhadap lingkungan sekitar dan kondisinya.”

HN : “Manfaatnya ada mbak, selain saya mendapatkan ilmu belajar angklung, saya juga merasa turut serta dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. Selain itu dengan adanya proses latihan ataupun pertemuan antar komunitas menumbuhkan rasa peduli dengan kondisi lingkungan sekitar.

Kesimpulan : Manfaat yang mereka dapat setelah mengikuti kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah tumbuhnya rasa kepedulian antar sesama, penambahan ilmu pengetahuan tentang seni musik angklung dan berusaha melestarikan kesenian tradisional Indonesia.

Apakah yang anda harapkan setelah mengikuti proses kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta?

AT : “Harapan saya setelah mengikuti proses kegiatan di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah saya selain semakin bisa bermain angklung, saya juga mampu mengajarkan, menularkan kepada orang lain.”

YG : “Harapan saya adalah ingin mengajarkan kepada anak-anak disekitar rumah saya mbak.”

HN : “Saya ingin Komunitas ini semakin dikenal masyarakat luas sebagai komunitas seni musik tradisional dan masyarakat semakin tertarik dengan musik tradisional

terutama musik angklung. Dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta semoga dapat semakin mengenalkan angklung di masyarakat sekitar.”

Kesimpulan : Harapan setelah mengikuti proses kegiatan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah selain belajar juga mampu mengajarkan kepada orang lain disekitar dan juga sekaligus berupaya mengenalkan kesenian musik angklung di masyarakat luas.

C. Masyarakat sekitar Komunitas Angklung

Apakah anda mengetahui interaksi sosial?

FS : “Ya, saya tau.”

RH : “Tau mbak, kayak ngobrol gitu kan mbak”

AK : “Iya mbak, tau.”

Kesimpulan : Masyarakat sekitar Komunitas Angklung Yogyakarta mengetahui interaksi sosial.

Bagaimana tanggapan anda tentang interaksi sosial remaja?

FS : “Tanggapan saya tentang interaksi sosial remaja itu sebenarnya sama seperti interaksi pada masyarakat umum, hanya saja interaksi sosial pada remaja lebih ribet karena mereka masih labil jadi dalam berinteraksi terkadang msih tidak sewajarnya malah kadang melenceng.”

RH : “Interaksi sosial remaja itu menurut saya seperti hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang kemudian menghasilkan suatu peristiwa, kesimpulan atau kegiatan.”

AK : “Tanggapan saya adalah kalau interaksi pada remaja itu masih agak tidak stabil mbak, soalnya remaja itu kan sedang masa-masa pertumbuhan baik pertumbuhan dalam segi pikiran ataupun umur.”

Kesimpulan : Masyarakat sekitar beranggapan interaksi sosial pada remaja masih belum stabil karena merupakan masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Apakah yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja?

FS : “Menurut saya itu tiap manusia pasti berinteraksi begitu juga remaja, seorang bayi pun juga melakukan interaksi. Jadi interaksi sosial remaja itu terjadi karena adanya rasa saling membutuhkan dan pasti setidaknya ada suatu kepentingan yang harus dipenuhi.”

RH : “Menurut saya yang mempengaruhi adalah kondisi lingkungan sekitar, karena saya makhluk sosial yang juga membutuhkan orang lain maka saya berinteraksi dengan yang lain mbak.”

AK : “Menurut pendapat saya adalah rasa dimana setiap individu membutuhkan bantuan orang lain, bagaimanapun kondisinya setiap orang pasti ada kalanya butuh bantuan orang lain.”

Kesimpulan : Yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja menurut masyarakat sekitar adalah karena setiap orang pasti membutuhkan pertolongan apapun kondisinya, sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial remaja.

Apakah anda tahu Komunitas Angklung Yogyakarta?

FS : “Tau.”

RH : “Kayaknya pernah liat anak-anak muda pada main angklung mbak, berarti saya tau mbak.”

AK : “Tau mbak.”

Kesimpulan : Masyarakat sekitar cukup mengetahui Komunitas Angklung Yogyakarta.

Bagaimana tanggapan anda tentang Komunitas Angklung Yogyakarta?

FS : “Komunitas Angklung Yogyakarta bagus ya, istilahnya disitu ada sebuah komunitas untuk berkumpul untuk belajar angklung. Angklung itu budaya Indonesia dan itu patut dilestarikan.”

RH : “Bagus mbak, soalnya jarang ada anak muda yang mau belajar angklung apalagi sampai ngajarin angklung. Malah saya saja belum pernah memegang angklung mbak, tapi saya setuju ada Komunitas Angklung Yogyakarta karena menumbuhkan jiwa manusia yang berseni dan berbudaya gitu mbak. Bagus untuk dilestarikan itu mbak.”

AK : “Tanggapan saya bagus, karena masih jarang generasi muda yang mau dan dengan bangga mempopulerkan kesenian tradisional terlebih angklung. Generasi muda lebih memilih musik-musik internasional ketimbang musik-musik tradisional. Padahal kalau dikolaborasikan mungkin bisa menjadi suatu kesatuan alunan musik yang lebih unik. Bagus untuk terus dilestarikan mbak.”

Kesimpulan : Tanggapan masyarakat sangat antusias dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta karena menumbuhkan rasa cinta pada generasi muda akan kesenian tradisional Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

Apakah anda mendukung keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta?

FS : “Sebagai warga Indonesia yang baik dan sebagai pemuda yang berbakti pada Ibu Pertiwi maka saya mendukung mbak.”

RH : “Mendukung banget mbak, soalnya selain gak mengganggu kenyamanan saya sebagai masyarakat sekitar musik-musik yang dimainkan oleh komunitas ini sangat unik mbak. Kalau ada kesempatan saya mau ikut bergabung juga mbak.”

AK : “Saya mendukung, karena hal ini yang jarang dilakukan murni oleh remaja, biasanya para orang tua. Tetapi disini dilakukan sendiri oleh remaja yang bergabung untuk mau belajar dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia.”

Kesimpulan : Masyarakat sekitar Komunitas Angklung Yogyakarta sangat mendukung karena menghasilkan kegiatan yang positif.

Adakah manfaat yang diambil dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta?

FS : “Manfaat yang bisa diambil adalah kita bisa belajar angklung, bener-bener belajar dari nol, dan gak menutup kemungkinan orang yang gak tau angklung bisa langsung tau angklung itu sejarahnya gimana, cara mainnya gimana, angklung yang merdu itu suaranya seperti apa. Dari situ juga bisa belajar kerja sama, belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman-teman baik teman yang baru, ataupun teman lama.”

RH : “Manfaatnya adalah kita bisa belajar angklung setelah itu ngajarin angklung juga. Dengan kita ngajarin angklung ke orang lain itu timbul adanya kerjasama, kerjasama dari yang mengajarkan dan yang diajarkan, kerjasama untuk ingin bisa berkembang. Selain itu kita juga bersosialisasi mbak.”

AK : “Manfaat yang dapat diambil adalah rasa ingin belajar kemudian mengajarkan lagi kepada orang lain.”

Kesimpulan : Manfaat yang dapat diambil dengan adanya Komunitas Angklung Yogyakarta adalah keinginan untuk belajar dan berusaha mengajarkan kepada orang lain dan adanya kerjasama yang muncul agar sama-sama berkembang.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2013

Waktu : 16.00-18.00 WIB

Tempat : Studio Antero Jl.Janturan Kel. Warungboto Kec. Umbulharjo Yogyakarta (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Observasi awal untuk memperoleh gambaran Komunitas dan izin melakukan penelitian

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi yaitu Komunitas Angklung Yogyakarta di Jl.Janturan Kel.Warungboto Kec.Umbulharjo Yogyakarta untuk mengadakan observasi awal. Pada saat itu peneliti langsung bertemu dengan pendiri komunitas sekaligus yang menjadi pelatih di komunitas tersebut, selain itu juga peneliti bertemu pengurus dari komunitas tersebut kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan.

Pengurus dan pelatih sekaligus pendiri Komunitas Angklung Yogyakarta yakni bapak “AP” menyambut baik kedatangan peneliti dan langsung bersedia dimintai keterangan dengan diskusi-diskusi ringan. Kemudian peneliti melakukan wawancara singkat tentang remaja yang tergabung di komunitas tersebut dan kondisi komunitas. Sudah cukup mendapat informasi untuk observasi awal, peneliti meminta izin untuk bertemu pengurus guna mematangkan informasi untuk rencana penelitian.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juli 2013

Waktu : 16.00-18.00 WIB

Tempat : Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data remaja

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Komunitas Angklung Yogyakarta untuk bertemu pengurus guna mematangkan informasi dan memperoleh data remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Mbak “IG” selaku ketua menyambut maksud kedatangan peneliti dengan ramah bersama dengan pengurus yang lainnya. Melalui diskusi tersebut kemudian peneliti diberikan informasi mengenai data remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2013

Waktu : 16.00-18.00 WIB

Tempat : Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Pengajuan ijin resmi dan wawancara

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang kembali ke Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta) guna mengajukan surat permohonan ijin resmi untuk melakukan penelitian mengenai peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta dan diterima dengan baik. Setelah mendapat ijin, peneliti melakukan wawancara awal dengan ketua Komunitas Angklung Yogyakarta. Peneliti langsung bertemu dengan ketua dari komunitas tersebut yaitu mbak “IG”. Peneliti membahas mengenai sejarah berdirinya komunitas, keanggotaan, kegiatan yang diadakan, dan kepengurusan.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2013

Waktu : 15.00-16.00 WIB

Tempat : Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Wawancara lanjutan dengan ketua Komunitas Angklung
Yogyakarta

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta) untuk melakukan wawancara lanjutan setelah sebelumnya sudah diberikan ijin untuk melakukan penelitian di komunitas ini. Peneliti sengaja datang lebih awal dari biasanya dikarenakan peneliti tidak ingin mengganggu kegiatan angklung yang dimulai dari pukul 16.00-18.00 WIB.

Peneliti langsung bertemu dengan ketua dari Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu mbak “IG” di Studio Antero. Pertemuan ini membahas tentang kondisi anggota yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta, selain itu juga membahas tentang interaksi seperti apa yang terjadi di komunitas tersebut dan mbak “IG” menceritakan tentang Komunitas Angklung. Setelah dirasa cukup untuk wawancara hari ini, peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB

Tempat : Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Wawancara dengan pelatih dan pengurus Komunitas Angklung Yogyakarta

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti kembali datang ke Komunitas Angklung Yogyakarta untuk melakukan wawancara selanjutnya. Peneliti langsung bertemu pelatih dari Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu bapak “AP” dan perwakilan dari pengurus yang pada saat itu ada mbak “TD” selaku bendahara di Komunitas Angklung Yogyakarta.

Pertemuan ini membahas tentang sejarah Komunitas Angklung Yogyakarta dan segala yang berhubungan dengan anggota yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta baik dalam hal interaksi yang terjadi, pandangan masyarakat kepada komunitas dan partisipasi yang diberikan anggotanya. Selain itu juga membahas tentang pendanaan yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta. Setelah mendapat cukup informasi dari bapak “AP” dan mbak “TD”, peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Oktober 2013

Waktu : 15.00-16.00 WIB

Tempat : Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Wawancara dengan anggota Komunitas Angklung
Yogyakarta

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti datang ke Komunitas Angklung Yogyakarta untuk mewawancarai beberapa anggota Komunitas Angklung Yogyakarta. Penulis langsung bisa bertemu dengan perwakilan dari mereka yaitu “AT”, “YG”, dan “HN”. Mereka adalah remaja yang bergabung di Komunitas Angklung Yogyakarta. Pembahasan kali ini membahas tentang interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Angklung Yogyakarta, anggota komunitas yang terdiri dari remaja, dan sejauh mana partisipasi terhadap Komunitas Angklung Yogyakarta. Setelah mendapat cukup informasi kemudian peneliti pamit pulang.

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal : Rabu, 6 November 2013

Waktu : 15.00-16.00 WIB

Tempat : Sekitaran Stusio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta)

Kegiatan : Wawancara dengan beberapa perwakilan dari masyarakat sekitar Komunitas Angklung Yogyakarta

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke daerah sekitar Studio Antero (Komunitas Angklung Yogyakarta) untuk mewawancarai beberapa masyarakat sekitar Komunitas Angklung Yogyakarta, peneliti kemudian langsung menuju ke masyarakat sekitar yang ingin diwawancara dan bertemu dengan mbak “FS”, mas “RH” dan mbak “AK”. Peneliti membahas tentang seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang interaksi sosial dan keberadaan Komunitas Angklung Yogyakarta. Setelah mendapatkan cukup informasi, peneliti pamit pulang terlebih dahulu.

Lampiran 8. Data Pengurus dan Anggota Komunitas Angklung Yogyakarta

SUSUNAN PENGURUS

KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA

Pelindung dan Penasehat : AP. B.N

Ketua : IG

Sekretaris : FK

Bendahara : TD

Humas : H

Mengetahui,

Ketua Komunitas



IG

DAFTAR NAMA ANGGOTA
KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA

1. HD
2. WS
3. TR
4. YI
5. AG
6. DY
7. DA
8. FC
9. AP
10. RR
11. Ch
12. IA
13. YK
14. FF
15. AL

Mengetahui,

Ketua Komunitas



IG

KEGIATAN PENTAS





KEGIATAN LATIHAN





SARANA DAN PRASARANA



Angklung



Jimbe



Keyboard



Rapai



Cajon



Studio



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 5335/UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 September 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ambar Kusumastuti
NIM : 06102241006
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Kledokan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Jl.Dr.Soepomo 30 Janturan, Yogyakarta
Subyek : Pengelola, Remaja dan Masyarakat Sekitar
Objek : Komunikasi Angklung Yogyakarta
Waktu : September-November 2013
Judul : Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kanubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 / Reg / VI / 7103 / 9 / 2013

Meminta Surat : DEKAN FAK. ILMU PENDIDIKAN UNY

Nomor : 5335/UN,34,11/PL/2013

Tanggal : 20 SEPTEMBER 2013

Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Kerja di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : AMBAR KUSUMASTUTI

NIP/NIM : 06102241006

Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA

Judul : PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA

Lokasi : KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 27 SEPTEMBER 2013 s/d 27 DESEMBER 2013

Mengetahui Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan softcopy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menyerahkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 27 SEPTEMBER 2013

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.

Biro Administrasi Pembangunan



Setda
NIP. 19630101-198503 2 003

- Disampaikan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
 3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
 4. DEKAN FAK. ILMU PENDIDIKAN UNY
 5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2704
6282/34

Dasar

: Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/7103/V/9/2013 Tanggal : 27/09/2013

Mengingat

1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada

: Nama : AMBAR KUSUMASTUTI
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sujarwo, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA
NO MHS / NIM : 06102241006

Lokasi/Responden

: Kota Yogyakarta

Waktu

: 27/09/2013 Sampai 27/12/2013

Lampiran

: Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan

1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

AMBAR KUSUMASTUTI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 30-9-2013



Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Camat Umbulharjo Kota Yogyakarta
4. Lurah Warungboto Kota Yogyakarta
5. Ybs.